

**PERILAKU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA MAHASISWA  
ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS BUGIS DI MEDIKAL KOMPLEKS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**OLEH :**

**EVA HOLLING LAUW**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2016**

**PERILAKU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA MAHASISWA  
ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS BUGIS DI MEDIKAL KOMPLEKS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**OLEH :**

**EVA HOLLING LAUW**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2016**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi                      Perilaku Komunikasi Antarbudaya Antara Mahasiswa  
   EtnisTionghoa dan Etnis Bugis di Medikal Kompleks  
   Universitas Hasanuddin

Nama Mahasiswa    :    Eva Holling Lauw

Nomor Pokok            :    E 311 12 271

Makassar, 01 Agustus 2016

Menyetujui,

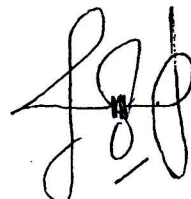
Pembimbing I



Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, Msi.

NIP. 196201181987021001

Pembimbing II



Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.

NIP. 197306172006042001

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Moch Iqbal Sultan, M.Si.

NIP. 196312101991031002

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relation. Pada hari Selasa, 16 Agustus 2016

Makassar, 16 Agustus 2016

### TIM EVALUASI

Ketua : Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, Msi. (.....)

Sekretaris : Das'ad Latif, S.Sos., S.Ag., M.Si. (.....)

Anggota : 1. Dr. Jeanny Maria Fatimah , M.Si. (.....)

2. Drs. Sudirman Karnay, M.Si. (.....)

3. Andi Subhan Amir, S. Sos., M.Si (.....)

## **KATA PENGANTAR**

Salam sejahtera untuk kita semua. Puji dan syukur atas lindungan Triratna yang telah memberkati segala aspek kehidupan saya, termasuk dalam membantu saya menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua yang begitu saya cintai dan hormati,. Alm. Bapak Herman Lauw dan Ibu Henny Gosal. Kepada bapak yang begitu saya rindukan, tiada hal yang bisa ku berikan selain terselesainya skripsi ini. Juga kepada mama. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, dan setiap doa yang selalu kau panjatkan untukku..
2. Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, Msi selaku pembimbing I serta penasehat akademik, dan Ibu Dr. Tuti Bahfiarti,S.Sos.,M.Si selaku pembimbing II. Terima kasih atas kebaikan hati Bapak dan Ibu yang telah membimbing saya selama proses pembuatan skripsi ini. Semoga Tuhan selalu memberikan kesehatan serta rezeki yang berlimpah kepada Bapak dan Ibu.
3. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Bapak Dr. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si. serta Bapak Subhan Amir, S.Sos., M.Si. selaku Sekretaris Departemen atas bantuannya.
4. Dosen beserta staf Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

5. Saudara-saudara saya tercinta yaitu Sonny dan Evi. Untuk Koko Sonny terima kasih atas segala bantuan dan ketegaran yang kau tunjukkan selama ini. Juga kepada adik tercinta, Evi, semoga bisa segera menyelesaikan studimu dan menggapai cita-citamu. Semoga kita bersama bisa membahagiakan mama kita tercinta.
6. Sahabat-sahabat saya yang selalu mendukung, membantu, dan menghibur penulis selama ini. Terima kasih Nining, Ophie, dan Inna. Terima kasih atas 4 tahun yang indah yang telah kita lewati. Tetap ceria dan tertawa bersama. Terus berjuang hingga kita bisa sukses bersama kawan.
7. Para informan yang sudah membantu secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih telah meluangkan waktu demi terselesainya skripsi ini.
8. Teman-teman TREASURE yang saling mendukung dan menguatkan, serta kakak-kakak dan adik-adik KOSMIK yang terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu namanya.
9. Teman-teman BDI sebagai keluarga kedua saya.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang namanya tidak dapat saya tuliskan satu persatu, dan permohonan maaf atas kesalahan-kesalahan yang saya lakukan selama proses pengerjaan skripsi ini. Tuhan senantiasa memberkati kita semua. Sekian dan terima kasih.

Makassar, Agustus 2016

Penulis

## ABSTRAK

EVA HOLLING LAUW. *Perilaku Komunikasi Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis di Medikal Kompleks Universitas Hasanuddin.*  
(Dibimbing oleh Alimuddin Unde dan Tuti Bahfiarti).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui perilaku komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis di medikal kompleks Universitas Hasanuddin ;(2) untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis di medikal kompleks Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Hasanuddin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive*. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi kepustakaan dengan mengkaji buku-buku, hasil penelitian, dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku komunikasi yang terjaln lebih banyak menggunakan verbal, sedangkan komunikasi non verbal yang digunakan antara lain okulesik. Hambatan komunikasi yang muncul adalah karena perbedaan budaya dan stereotip.

## ABSTRACT

EVA HOLLING LAUW. *Communication Behavior of Chinese Ethnic and Bugis Ethnic Students at Medical Complex Hasanuddin University*. (Guided by Alimuddin Unde and Tuti Bahfiarti).

This research aims (1) to identify the cross cultural communication behaviour among Chinese ethnic and Bugis ethnic students at medical complex Hasanuddin University ; (2) to identify the cross cultural communication barrier among Chinese ethnic and Bugis ethnic students at medical complex Hasanuddin University.

The research is conducted using qualitative method in Hasanuddin University. Informants are selected using purposive sampling technique. All the data for this research is collected through interview, observation, and reference from some previous studies and literatures on this subject. This data would then be analyzed using Milles and Huberman's interactive model.

The result of this research would show that verbal communication is the common communication behavior, while non-verbal communication methods are okulesik. Also, the communication barrier is caused by differences in culture and stereotype.



## DAFTAR ISI

*Halaman*

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HASIL PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kerangka Konseptual.....	7
E. Definisi Operasional.....	12
F. Metode Penelitian.....	14

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Komunikasi.....	17
B. Komunikasi Antarbudaya.....	19
C. Unsur-Unsur Komunikasi Antarbudaya.....	20
D. Hakikat Kebudayaan.....	24
E. Perilaku Komunikasi.....	31

### BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Fakultas Kedokteran.....	45
B. Fakultas Kedokteran Gigi.....	50
C. Fakultas Farmasi.....	52
D. Fakultas Kesehatan Masyarakat .....	55

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	61
B. Pembahasan .....	86

#### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	97
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA .....	99
----------------------	----

LAMPIRAN.....	102
---------------	-----

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	halaman
1.1 Bagan Kerangka Konseptual.....	12
1.2 Analisis Data Model Interaktif dari Milles & Huberman .....	16
2.1 Model Komunikasi Antarbudaya.....	20
4.1 Tahapan Pengadaptasian Budaya.....	90

## DAFTAR TABEL

Nomor	halaman
4.1 Profil Informan.....	64
4.2 Perilaku Komunikasi.....	86
4.3 Hambatan Komunikasi Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis.....	96

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya. (Liliweri 2003:9). Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward dalam Mulyana (2005:14) Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Begitu kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi.

Kehidupan masyarakat Indonesia yang heterogen telah lama berlangsung, semestinya hubungan antar etnis berjalan harmonis dari waktu ke waktu, namun hingga sekarang kita masih sering melihat gesekan-gesekan antar etnis dikarenakan kurangnya komunikasi yang baik dalam menyikapi perbedaan dan menyelesaikan konflik. Masing-masing cenderung bertahan dengan pandangan sempit dan egoisme kesukuan mereka yang acap kali justru menimbulkan gesekan-gesekan yang berujung pada konflik kekerasan hingga kerusuhan, seperti konflik antara etnis Tionghoa dan Bugis yang pernah terjadi pada tahun 1970-an. Di Indonesia, orientasi multikulturalisme sebagai konsep ideal yang telah jelas digambarkan oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika ternyata belum mampu mengakomodasi warga etnis keturunan Tionghoa sebagai bagian integral. Konflik-konflik tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara dua etnis berbeda

dan laju pembangunan bangsa memperlihatkan porsi yang tidak seimbang. Fungsi komunikasi antar etnis juga tidak dilaksanakan dengan baik. (Judhita, 2015 : 92).

Etnis Tionghoa telah hidup berabad-abad lamanya dan menjadi bagian dari warga Kota Makassar. Orang-orang Tionghoa datang ke Makasar dan sekitarnya pada masa Dinasti Tang, abad ke-15. Sejarah juga mencatat kemajuan ekonomi etnis Tionghoa dibanding ketika mereka pertama kali menjejaki Kota Makassar dalam keadaan miskin pada 1676. Etnis ini pun diterima dengan tangan terbuka. Amanna Gappa, salah seorang petinggi kerajaan setempat, menikah dengan seorang putri Tionghoa. Ini berarti telah ada hubungan antara orang Bugis Makassar dengan Tionghoa beberapa abad lampau, sebelum Islam masuk. Hingga kini, keberadaan masyarakat Tionghoa telah diakui pemerintah daerah. (Judhita, 2015 : 91).

Pasolle dalam (Juditha, 2015: 93) menjelaskan bahwa Makassar adalah kota pertama di Indonesiayang menjadi lokasi pengganyangan orang-orang keturunan Tionghoa pada 10 November 1965. Tindakan rasialis warga Bugis itu untuk melampiaskan kemarahan mereka pada peristiwa G30S dan terhadap poros Jakarta-Beijing yang dibangun pemerintahan Orde Lama. Sejak itu, kota Makassar menjadi lokasi paling sering terjadi kerusuhan rasial etnis Tionghoa. Beberapa peristiwa yang memicu kerusuhan disebabkan oleh kemarahan warga pribumi (Bugis) terhadap pembunuhan etnis pribumi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa. Padahal, jika ditelusuri secara mendalam, kasus-kasus ini sebenarnya murni kriminal. Namun kasus-kasus itu selalu dikaitkan dengan isu-isu berbau SARA yang dilakukan oleh etnis minoritas terhadap etnis mayoritas. Walau

bagaimana pun, peristiwa kerusuhan semacam itu jelas menimbulkan ketakutan dan trauma luar biasa bagi warga etnis Tionghoa di Makassar. Tidak heran jika mereka bersikap sangat tertutup terhadap orang Bugis.

Kerusuhan terjadi beberapa kali pada dekade ini, meski hanya disebabkan hal yang sepele, misalnya dalam hubungan jual-beli. Salah satu pihak merasa tidak puas dan melakukan provokasi. Kebanyakan dari warga Tionghoa juga menghindari urusan dengan warga Bugis, seperti saat pengurusan surat-surat, mereka lebih memilih menggunakan calo. Bahkan anak-anak etnis Tionghoa disekolahkan di sekolah-sekolah swasta yang khusus untuk etnis tersebut. Sangat jarang atau bahkan hampir tidak ada anak-anak etnis Tionghoa yang bersekolah di sekolah-sekolah negeri yang banyak mendidik anak-anak pribumi. (Juditha, 2015: 93)

Berdasarkan hasil penelitian Fatimah (2010) yang berjudul “Aspek Stereotip dalam Komunikasi Multikultur di Makassar”, disebutkan bahwa pola perilaku antara etnis Tionghoa dan Bugis yang berlangsung selama ini kurang harmonis karena kedua etnis jarang berhubungan dan berkomunikasi. Bila berhubungan, masing-masing anggota etnis ternyata masih memikirkan untung-ruginya.

Hasil penelitian Mustamin (2009) yang berjudul “Kerawanan Kerusuhan Etnis Bugis dan Tionghoa di Kotamadya Makassar Sulawesi Selatan” menguatkan stigma yang selama ini dipahami oleh kedua etnis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan berdasarkan sentimen etnis dibangun oleh kondisi struktural dengan dominasi etnis Tionghoa dalam bidang perdagangan yang tidak

tersaingi oleh etnis Bugis. Sementara itu, etnis Bugis mendominasi bidang politik yang strategis bagi kebijakan dalam bidang sosial. Ketiadaan satu media yang mempertemukan etnis Tionghoa dan etnis Bugis adalah realitas yang melahirkan persepsi dan prasangka. Ditambah lagi dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah ternyata justru memperkuat simbol-simbol identitas primordial etnis Tionghoa dan etnis Bugis, sehingga potensi kekerasan menjadi bersifat laten.

Berdasarkan data dari 14 fakultas, terdapat 4 fakultas yang masuk kedalam kategori medikal kompleks, yaitu Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Farmasi, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanuddin merupakan satu dari beberapa universitas negeri yang ada di Makassar. Namun, mahasiswa Tionghoa yang akan berkuliah di universitas negeri, rata-rata akan memilih Universitas Hasanuddin. Kebanyakan dari mereka akan memilih jurusan di medikal kompleks. Berdasarkan data yang diperoleh dari akademik Fakultas Ekonomi, jumlah mahasiswa Tionghoa jurusan manajemen angkatan 2012 ada 3 orang dari total kurang lebih 100 mahasiswa, sementara data dari akademik Fakultas Kedokteran, di angkatan 2012 terdapat 30 mahasiswa Tionghoa dari total 343 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Tionghoa lebih banyak berada di medikal kompleks Universitas Hasanuddin. Namun, jika dilihat berdasarkan jumlah keseluruhan mahasiswa, mahasiswa etnis Tionghoa termasuk minoritas. Sementara mahasiswa dengan jumlah mayoritas salah satunya adalah suku Bugis.



Berdasarkan penjelasan diatas, jelas terlihat bahwa hubungan antara warga etnis Bugis dan etnis Tionghoa tidaklah berjalan lancar. Dari dulu hingga sekarang, ketika berhubungan keduanya sering mengalami konflik baik itu konflik kecil maupun besar. Sebelumnya banyak penelitian serupa yang berusaha menjelaskan komunikasi yang terbentuk antara warga etnis Tionghoa dan Bugis. Penelitian tersebut hanya berfokus pada komunikasi antara warga, namun pada penelitian ini, akan dibahas bagaimana komunikasi yang terjadi di antara mahasiswa, yakni antara etnis Tionghoa dan Bugis. Berdasarkan konflik-konflik yang terjadi sebelumnya, penting untuk diteliti bagaimanakah komunikasi yang terjadi di lingkungan kampus antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis, mengingat hubungan yang terjalin secara intens selama masa perkuliahan. Hal ini menjadi penting juga karena berpengaruh terhadap pada efektivitas proses pembelajaran selama berkuliah. Salah satu fungsi dalam komunikasi antarbudaya adalah menghubungkan/menjembatani perbedaan diantara kedua etnis. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari komunikasi antarbudaya untuk menghindari konflik berbeda budaya di lingkungan kampus. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Antara Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis di Medikal Kompleks Universitas Hasanuddin*.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan penelitian, permasalahan yang diteliti sesuai dengan topik yang diteliti. Adapun permasalahan yang telah diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis di medikal kompleks Universitas Hasanuddin ?
2. Bagaimana hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis di medikal kompleks Universitas Hasanuddin?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui perilaku komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis di medikal kompleks Universitas Hasanuddin
- b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis di medikal kompleks Universitas Hasanuddin.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

1. Memberikan sumbangan-sumbangan bagi perkembangan teori tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa beda etnis. Khususnya bagi mahasiswa

ilmu komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin..

#### **b. Kegunaan Praktis**

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau bahan literatur dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu komunikasi yang membidangi komunikasi antarbudaya.
2. Memberi masukan bagi para mahasiswa untuk melihat beberapa alternatif dalam menerapkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Memberikan suatu petunjuk, bahwa komunikasi sangat penting, terutama untuk menjembatani segala persoalan antaretnis yang dihadapi oleh manusia, termasuk persoalan perbedaan prinsip sehingga tercapai sebuah kompromi yang melegakan kedua belah pihak.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa beda etnis, diharapkan dapat melihat beragamnya persoalan komunikasi antarbudaya, terutama yang memiliki kaitan dengan komunikasi interpersonal, sehingga penelitian yang dilakukan dapat berhasil dengan baik dan memuaskan.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Komunikasi merupakan hal yang sangat fundamental bagi kehidupan manusia. Komunikasi juga telah menjembatani antara manusia yang berbeda budaya. Komunikasi telah mempersatukan individu-individu dengan latar

belakang budaya yang berbeda. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Rogers bersama Kincaid dalam Cangara (2012:20) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal), dan kapan mengkomunikasikannya.

### **Konsep Komunikasi Antarbudaya**

Ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (*interculture communication*) , yaitu konsep konsep kebudayaan dan konsep komunikasi.

#### **a. Kebudayaan sebagai Sistem**

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (image), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi, dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan, perbuatan/tindakan yang dibagikan di antara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat.

Kebudayaan dihasilkan oleh suatu perasaan komitmen yang dibangun oleh keseluruhan sistem sosial keintiman hubungan timbal balik, kesejawatan dan kesetiakawanan, keramahtamahan, kekeluargaan dari kelompok kecil, kelompok etnik, organisasi, dan bahkan oleh seluruh masyarakat.

Kebudayaan sebagai konsep sistem sekaligus menerangkan bahwa “keseluruhan” seluruh arti dan makna simbol dapat dibedakan namun arti dan makna simbol-simbol itu tidak dapat dipisahkan. Manusia dapat membedakan arti dan makna simbol melalui kebudayaan. Simbol-simbol itu mewakili struktru aturan budaya, konvensi pikiran dan pandangan, namun konsep itu sendiri tidak bisa dipisahkan berhubung fungsi setiap konsep itu saling berhubungan.

“Kesuluruhan” tersebut menerangkan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem untuk mengorganisasikan simbol hasil ciptaan bersama. Simbol-simbol itu kelak digunakan bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok yang diwujudkan dalam proses komunikasi antara anggota kelompok tersebut. Pada akhirnya “isi kebudayaan” itu diadaptasi ke dalam suatu proses yang disebut “adaptasi budaya” yang terjadi tatkala para individu atau kelompok menggunakan peta persepsi yang mereka miliki lalu membangun suatu gambaran atau struktur kognisi tentang dunia lingkungan mereka.

#### b. Pengertian dan Sifat Komunikasi

Ada dua bentuk simbol yakni verbal dan nonverbal. Manusia melahirkan pikiran, perasaan dan perbuatan melalui ungkapan kata-kata yang kita sebut verbal. Kalau kata-kata itu diucapkan disebut verbal-vokal, kalau dengan tulisan disebut verbal-bisual. Selain itu, ada juga simbol nonverbal untuk mengungkapkan

pikiran, perasaan, dan perbuatan yang disampaikan bukan dengan kata-kata melainkan menggunakan gerakan-gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, pakaian, waktu dan ruang/jarak fisik dan lain-lain. Tindakan komunikasi seperti itu yang merupakan sifat utama dari komunikasi antarpribadi, yakni (1) komunikasi antarpribadi merupakan proses yang bersifat dinamis ; (2) menampilkan perilaku simbolis; (3) mendatangkan tanggapan ; (4) menampilkan gejala tentang adanya penerima ; dan (5) komunikasi antarpribadi bersifat kompleks.

### **Perilaku Komunikasi**

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non-verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, maupun tingkat pendidikan seseorang. Manusia berkomunikasi dengan menunjukkan ciri-ciri individu maupun kelompok sosial-budayanya melalui perilaku atau tindakan komunikasi. Contoh komunikasi verbal adalah bahasa lisan dan bahasa tertulis, kemudian komunikasi nonverbal seperti isyarat, gerakan, penampilan, dan ekspresi wajah.

### **Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi yang diharapkan dapat menjadi jembatan pemersatu budaya menjadi sulit untuk direalisasikan sebagai akibat berdirinya dinding pemisah antara satu budaya dengan budaya lain yang telah menetapkan batasan nilai dan norma yang berbeda sebagai sebuah kesepakatan untuk menjadi ukuran yang

berlaku pada budaya tertentu. Masalah umum yang dapat disebutkan sebagai gangguan (noise) dalam proses komunikasi lintas budaya mencakup dua hal:

1. Masalah psikologi yang meliputi ; persepsi , sikap, atribusi, bahasa.
2. Masalah semantik yang meliputi ; Stereotip akan menghasilkan Etnosentrisme, misinterpretation.

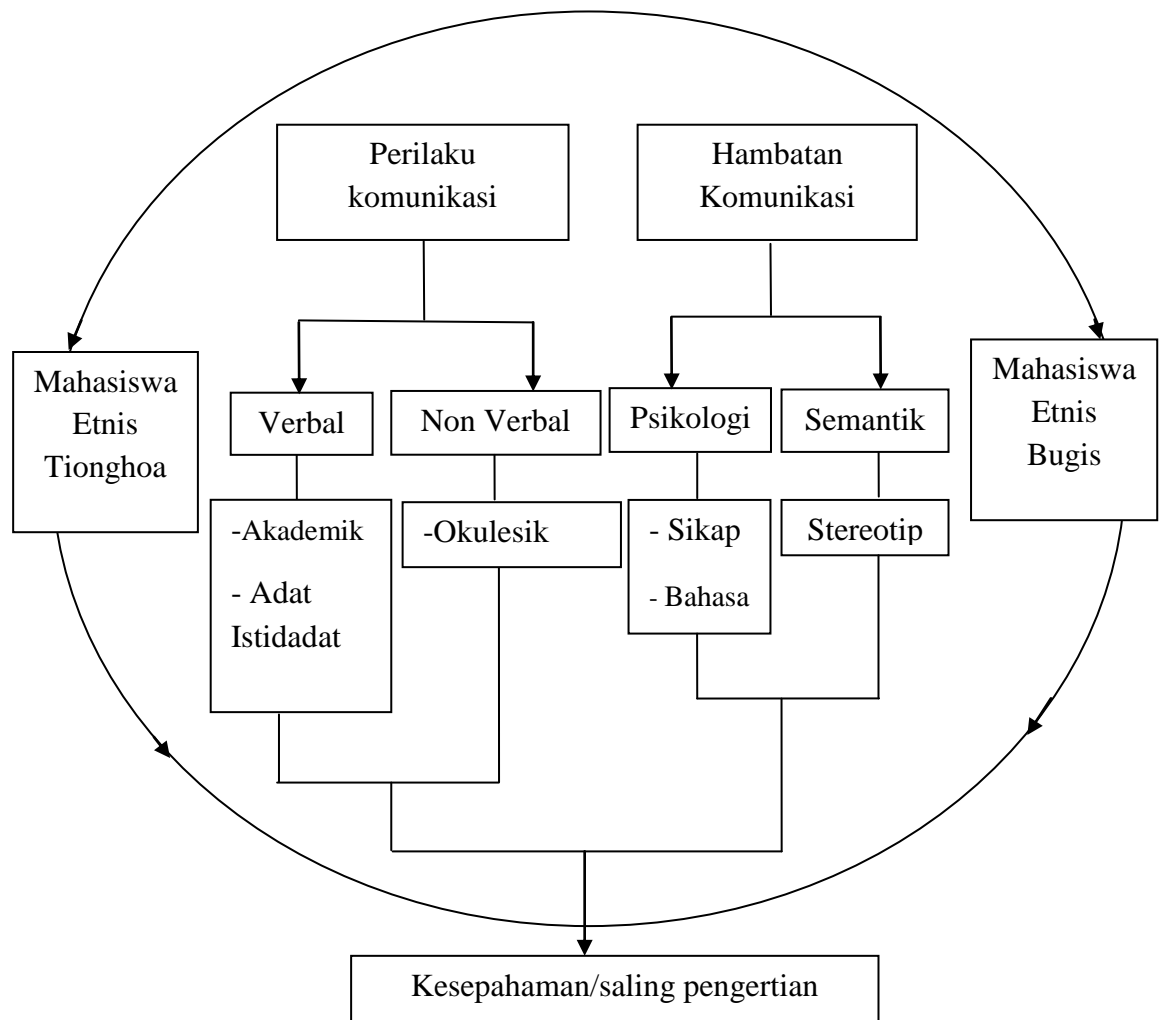
### **Teori Adaptasi Budaya**

Ellingsworth (1988: 271) mengemukakan, perilaku adaptasi dalam interkultural terkait antara lain dengan unsur adaptasi dalam gaya komunikasi. Gaya adalah tingkah laku atau perilaku komunikasi.

Teori ini mengatakan bahwa setiap individu dikaruniai kemampuan untuk beradaptasi antarpribadi. Adaptasi nilai dan norma antarpribadi termasuk antarbudaya sangat ditentukan oleh dua faktor, yakni pilihan untuk mengadaptasi nilai dan norma yang fungsional atau mendukung hubungan antarpribadi. Atau nilai dan norma yang disfungsional atau tidak mendukung hubungan antarpribadi.

Beberapa penelitian Ellingsworth berkisar pada pertukaran nilai yang diinformasikan melalui perilaku pesan verbal dan non-verbal. Pendekatan ini banyak diadopsi dalam komunikasi antarbudaya di negara-negara berkembang. Adapun tahapan dalam teori adaptasi budaya sebagai berikut :

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis mencoba menggambarkan proses komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa etnis Bugis di medikal kompleks Universitas Hasanuddin adalah sebagai berikut :



**Gambar 1.1: Bagan Kerangka Konseptual**

### E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari ambiguitas pada pemahaman beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah definisi istilah-istilah tersebut:

#### 1. Perilaku komunikasi

Tindakan atau tingkah laku yang dilakukan antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis baik secara verbal maupun non verbal.



Verbal yang dimaksud adalah isi percakapan yang dilakukan diantara mahasiswa Bugis dan Tionghoa saat berada di lingkungan kampus,

Non verbal yang dimaksud adalah isyarat atau gerakan-gerakan anggota tubuh yang digunakan saat berkomunikasi di lingkungan kampus.

## 2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi yang dilakukan antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis di medikal kompleks Universitas Hasanuddin.

## 3. Mahasiswa Etnis Tionghoa

Mahasiswa etnis Tionghoa adalah mahasiswa yang kedua orangtuanya beretnis Tionghoa, berasal dari Makassar ataupun luar Makassar dan melakukan komunikasi secara intens dengan mahasiswa etnis Bugis di medikal kompleks Universitas Hasanuddin.

## 4. Mahasiswa Etnis Bugis

Mahasiswa etnis Bugis adalah mahasiswa yang kedua orangtuanya beretnis Bugis, dan melakukan komunikasi secara intens dengan mahasiswa etnis Tionghoa di medikal kompleks Universitas Hasanuddin.

## 5. Medikal Kompleks

Medikal Kompleks adalah jurusan-jurusan yang berada di lingkungan medikal atau kesehatan yang ada di Universitas Hasanuddin yakni di Fakultas kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Farmasi, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Hasanuddin, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, selama bulan Februari sampai April 2016. Peneliti memilih tempat penelitian di medikal kompleks karena kebanyakan mahasiswa etnis Tionghoa berkuliah di jurusan-jurusan dalam bagian medikal kompleks. Selain itu, jumlahnya yang bisa dikatakan minoritas merupakan salah satu alasan peneliti memilih medikal kompleks sebagai tempat meneliti.

### **2. Tipe Penelitian**

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penulis berupaya untuk menggambarkan realitas sosial yang terjadi dengan melakukan penjelajahan lebih dalam mengenai topik penelitian yaitu pola perilaku komunikasi antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis serta hambatan – hambatan apa yang dapat berpengaruh terhadap proses komunikasi antarbudaya diantara kedua etnis.

### **3. Teknik Penentuan Informan**

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja (purposive sampling) yaitu orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Mahasiswa etnik Tionghoa

5 (lima) orang mahasiswa Tionghoa baik laki-laki maupun perempuan yang berkuliah di Universitas Hasanuddin maksimal angkatan 2013 dan telah melakukan komunikasi dengan mahasiswa etnik Bugis secara intensif.

#### 2. Mahasiswa Etnik Bugis

5 (lima) orang mahasiswa Bugis baik laki-laki maupun perempuan yang berkuliah di Universitas Hasanuddin maksimal maksimal angkatan 2013 dan telah melakukan komunikasi dengan mahasiswa etnik Tionghoa secara intensif.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini melalui :

a. Data primer, diperoleh melalui penelitian lapangan yang menemui para informan secara langsung dan dilakukan dengan dua cara :

#### - Observasi / Pengamatan

Penulis melibatkan diri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data, terkait fenomena yang sedang diteliti. Penulis melakukan observasi pada bulan Februari hingga April 2016.

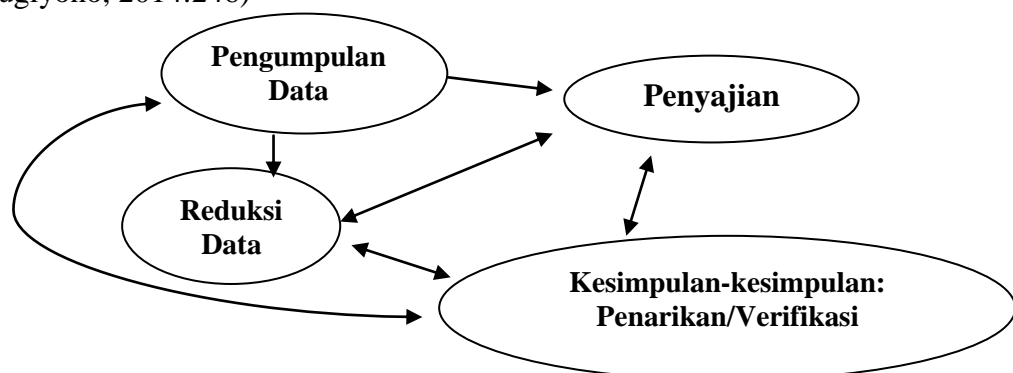
#### - Wawancara Mendalam

Penulis melakukan wawancara dengan informan tersebut yang telah dipilih berdasarkan teknik pemilihan informan. Wawancara yang dilakukan bersifat secara langsung, agar mendapatkan informan yang akan mendukung data hasil observasi.

b. Data Sekunder, pengumpulan data jenis ini dilakukan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku-buku komunikasi antarbudaya, dan berbagai hasil penelitian terkait.

### C. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Milles dan Huberman yaitu terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data dari berbagai sumber data misalnya dari catatan lapangan dokumen, arsip, dan sebagainya, sedangkan proses mempertegas, memperpendek, membuang yang tidak perlu, menentukan fokus, dan mengatur data sehingga kesimpulan bisa dibuat. Kedua, penyajian data, seperti merakit data dan menyajikan dengan baik supaya lebih mudah dipahami. Penyajian bisa berupa matrik, gambar, skema, jaringan kerja, table dan seterusnya. Ketiga menarik kesimpulan/verifikasi, proses penarikan kesimpulan awal belum masih kuat, terbuka dan skeptis. Kesimpulan akhir akan dilakukan setelah pengumpulan data berakhir. (Sugiyono, 2014:246)



**Gambar 1.2: Analisis Data Model Interaktif dari Milles & Huberman**  
(Sumber: Sugiyono, 2014: 247)

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Dasar Komunikasi**

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *Communis* , yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Cangara, 2012: 20). Dalam kehidupan sehari-hari, tak peduli dimana anda berada, anda selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain.

Berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang trampil dari manusia. Manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain.

Komunikasi terjadi setiap saat. Manusia tidak bisa meninggalkan proses komunikasi dalam hidupnya. Manusia selalu melakukan penyampaian dan penerimaan pesan tiap waktu, dengan tujuan berbeda didalamnya. Baik itu hanya

sekedar menyampaikan pesan untuk diterima dan dipahami hingga bertujuan untuk mempengaruhi lawan bicaranya agar mengikuti hendak si pembicara.

Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan antara komunikator dan komunikan tidak dapat menjamin berhasilnya suatu proses komunikasi. Bahasa yang digunakan antara keduanya boleh jadi dimaknai beda oleh si komunikan. Proses komunikasi bisa dikatakan efektif bila keduanya, komunikator dan komunikan, dapat mengerti bahasa dan mampu memaknai pesan yang disampaikan.

Definisi yang lebih luas diajukan oleh Steven dalam Cangara (2012:21) sebagai berikut :

Komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberi reaksi terhadap suatu objek atau stimuli. Apakah itu berasal dari seseorang atau lingkungan sekitarnya. Misalnya seorang berlindung pada suatu tempat karena diserang badai, atau kedipan mata sebagai reaksi terhadap sinar lampu, juga adalah peristiwa komunikasi.

Memahami komunikasi lebih dalam, Rogers dalam Cangara (2012:22) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama Kincaid dalam Cangara (2012:22) bahwa :

Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

## **B. Komunikasi Antarbudaya**

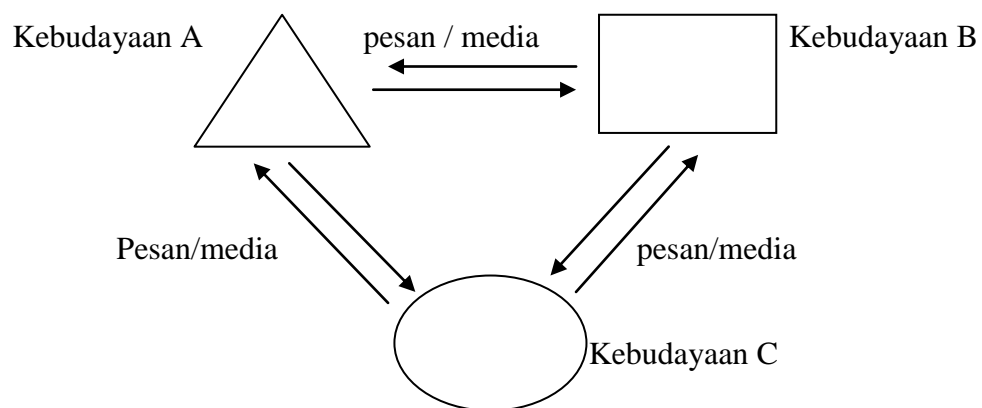
Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Dood dalam Liliweri, 2002 : 11).

Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan , terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi, bagaimana menjajagi makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia.

Membicarakan mengenai komunikasi antarbudaya, ada beberapa asumsi yang berkaitan, yaitu :

1. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
2. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi.
3. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi.
4. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian.
5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan.
6. Efektifitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya.

Nampak sekali bahwa komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda.



**Gambar 2.1: Model Komunikasi Antarbudaya**  
**Sumber : Liliweri (2002 :13)**

### C. Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya

Unsur- unsur yang membentuk terjadinya komunikasi saling berkaitan satu sama lain untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Unsur-unsur tersebut adalah :

#### a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.



#### b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

#### c. Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi.

Selain indramanusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

#### d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Penerima bisa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen terpenting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu

pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Tanggapan balik

Ada yang beranggapan umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misal sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal – hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan menjadi empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos, atau jalan raya.

Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial.

Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi internal. Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim, namun perlu diketahui karena dimensi waktu makan informasi memiliki nilai.

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

#### **D. Hakikat Kebudayaan**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Koentjaraningrat dalam Liliweri (2002:158) mengemukakan bahwa ditinjau dari dimensi wujudnya, kebudayaan yang hanya ada pada makhluk manusia mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu (1) wujud sebagai suatu kompleks gagasan ; (2) wujud sebagai suatu kompleks aktivitas ; dan (3) wujud sebagai benda.

Sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia, kebudayaan mempunyai sifat abstrak, tak dapat dilihat dan dipandang namun ada dalam benak manusia. Kompleks ini disebut “system budaya”.

Sebagai suatu kompleks aktivitas manusia yang saling berinteraksi, kebudayaan itu bersifat lebih konkret, dapat diamati atau diobservasi yang atau disebut para ahli sebagai “sistem sosial”. Aktivitas manusia yang berinteraksi itu biasa berpola dan diatur atau ditata oleh gagasan-gagasan dan tema-tema berpikir yang berada dalam benaknya.

Wujud ketiga dari kebudayaan itu terlihat dalam aktivitas manusia yang berinteraksi dan bergaul dengan sesamanya mempergunakan hasil karya manusia sendiri. Aktivitas karya manusia itu memang menghasilkan banyak benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam wujud fisik itu sifatnya paling konkret yang disebut dengan “physical culture” atau “material culture”.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga wujud kebudayaan yang diuraikan Koentjaraningrat itu mempengaruhi pola-pola pikir, sikap, dan tindakan manusia. Pendapat ini diungkapkan pula oleh Krech dan Crutfield dalam Liliweri (2002:159) bahwa kebudayaan seseorang bisa dilihat dengan jelas melalui pola-pola perilaku yang teratur yang bisa menggambarkan kepercayaan, nilai, dan landasan berpikirnya. Karena itu, pemahaman tentang kebudayaan suatu masyarakat yang majemuk akan sangat membantu pemahaman tentang perilaku komunikasi para anggota masyarakat yang terdiri dari beragam etnik.

Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture* bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Liliweri, 2003: 107).

Beberapa konsep yang berkaitan dengan kebudayaan dalam membahas komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut :

a. Budaya Dominan ; sebuah kebudayaan yang sangat menonjol dalam suatu masyarakat sehingga tampilan kebudayaan itu seolah-olah berada “di atas” atau

“menguasai” kebudayaan lain, kebudayaan itu seolah-olah “mengatur” seluruh aspek kehidupan dalam suatu masyarakat.

b. *Common Culture* ; suatu system pertukaran simbol-simbol yang sama, makna atas simbol tersebut dipahami oleh dua pihak melalui sebuah proses persetujuan.

c. Sub Kultur ; suatu kelompok atau sub unit budaya yang berkembang ketika adanya kebutuhan sekelompok orang untuk memecahkan sebuah masalah berdasarkan pengalaman bersama.

d. *Cultural Lag* ; konsep ini diperkenalkan oleh William Ogburn untuk menggambarkan proses social, budaya dan perubahan teknologi. Perubahan sosial cenderung dinilai “ketinggalan” dari perubahan teknologi. Cultural lag dihasilkan tatkala sebuah institusi sosial-budaya gagal mengadaptasi fungsi-fungsi mereka ke dalam bagian-bagian dari system sosial-budaya mereka yang luas.

e. *Culture Shock* ; kekacauan budaya yang dalam perspektif sosial merupakan hasil dari konfrontasi suatu masyarakat terhadap kebudayaan baru yang mendadak masuk dan mengganggu kebudayaan mereka.

f. Kebudayaan tradisional ; perilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berpikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui – tidak saja – adat istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya.

g. Multikultural ; konsep untuk menggambarkan pelbagai aktivitas yang didorong oleh beberapa maksud , seperti hadirnya pengakuan atas kebudayaan dari pelbagai etnik dan ras. Konsep ini juga menggambarkan usaha untuk memahami pelbagai kelompok budaya, kelompok ras dan apresiasi dari kebudayaan yang berbeda-beda .

Pembahasan komunikasi antarbudaya hampir pasti melibatkan beberapa konsep atau mungkin istilah yang berulang-ulang. Konsep-konsep itu misalnya komunikasi, budaya, komunikasi antarbudaya, komunikasi lintas budaya, etnik dan ras, etnosentrisme, dan multikultural.

#### **a. Etnik**

Dalam pengertian yang klasik, kelompok etnik dipandang sebagai suatu kesatuan budaya dan teritorial yang tersusun rapi dan dapat digambarkan ke dalam sebuah peta etnografi. Setiap kelompok memiliki batas-batas yang jelas (*well-defined boundaries*) memisahkan satu kelompok etnik dengan etnik lainnya. Kemudian secara *de facto* masing-masing kelompok itu memiliki budaya yang padu satu sama lain dan dapat dibedakan baik dalam organisasi, bahasa, agama, ekonomi, tradisi, maupun hubungan antarkelompok etnik, termasuk dalam pertukaran jasa dan pelayanan. Keetnikan merupakan salah satu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam artian bahwa semua anggota etnik mempunyai cara berpikir dan pola perilaku tersendiri sesuai dengan etniknya masing-masing. Satu etnik dengan etnik lainnya akan berbeda, dan tidak dapat dipaksakan untuk menjadi sama seutuhnya. Perbedaan tersebut justru sebenarnya sebuah kekayaan, keberagaman, yang dapat membuat hidup manusia menjadi dinamis serta tidak membosankan.

Jones dalam Liliweri (2007: 14) mengemukakan bahwa etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan

peran dan fungsi tertentu. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, sistem nilai, adat istiadat, dan tradisi.

Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang:

1. Mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang pesat
2. Mempunyai nilai-nilai budaya sama dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain serta dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Antara satu etnik dengan etnik lainnya kadang-kadang juga terdapat kemiripan bahasa. Kesamaan bahasa itu dimungkinkan karena etnik-etnik tersebut memiliki kesamaan sejarah tradisi kuno yang satu, yang mewariskan tradisi yang mirip dan juga bahasa yang mirip pula.

### **Komunikasi Antaretnik**

Komunikasi antaretnik adalah komunikasi antar-anggota etnik yang berbeda, atau komunikasi antar-anggota etnik yang sama, tetapi mempunyai latar belakang kebudayaan/subkultur yang berbeda. Konkretnya, komunikasi antaretnik adalah proses pemahaman dan memahami antara dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Komunikasi antaretnik merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya. Berbicara tentang komunikasi antarbudaya berarti mengikutsertakan bagaimana proses komunikasi antaretnik yang terjadi dalam suatu kebudayaan. Begitu pun sebaliknya, jika kita membahas komunikasi



antaretnik maka secara tidak langsung pembahasan itu masuk dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya.

### **b. Ras**

Ras adalah suatu himpunan manusia (subkelompok orang) dari suatu masyarakat yang dicirikan oleh kombinasi karakteristik fisik, genetika keturunan, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang memudahkan kita untuk membedakan subkelompok itu dengan kelompok lainnya. Perbedaan itu meliputi warna kulit, bentuk kepala, wajah, dan warna yang didistribusikan pada rambut atau bulu-bulu badan, atau faktor-faktor fisik lain yang membuat kita mengakui bahwa ada perbedaan ras diantara manusia. Ras juga merupakan *term* yang biasa digunakan untuk merinci karakteristik fisik dan biologis, namun sebagian orang percaya bahwa ras selalu berdampak sosial. Melalui keyakinan itu disosialisasikan informasi yang efektif, baik dari kelompok sendiri maupun dari kelompok lain bahwa perbedaan fisik mengandung mitos dan stereotip.

### **c. Etnosentrisme/Rasisme**

Konsep etnosentrisme sering kali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior dari daripada kelompok etnik atau ras lain. Akibat ideologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi. Sikap etnosentrisme dan rasisme itu berbentuk prasangka, stereotip, diskriminasi, dan jarak sosial terhadap kelompok lain.

#### **d. Prasangka**

Prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi tidak luwes yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut. Efek prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka misalnya mengkambinghitamkan mereka melalui stereotip, diskriminasi, dan penciptaan jarak sosial.

#### **e. Multikulturalisme**

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan itu dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari setiap kebudayaan yang ditemui, dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Yang dimaksudkan dengan perasaan nyaman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antarbudaya.

#### **f. Keragaman Budaya**

Banyak budaya hidup dalam di daerah-daerah perbatasan antarnegara, antarsuku bangsa, antaretnik, antarras, dan antargeografis. Disinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Kita menggunakan istilah

*metaphors* (metafora) untuk menggambarkan kebudayaan campuran (*mixed culture*) bagi suku bangsa yang berbatasan dengan suku bangsa lain.

## **E. Perilaku Komunikasi**

Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal secara bersama-sama. Keduanya, bahasa verbal dan non verbal, memiliki sifat yang holistic (masing-masing tidak dapat dipisahkan). Dalam banyak tindakan komunikasi, bahasa non verbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Lambang-lambang non verbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan pengganti ungkapan-ungkapan verbal, misalnya ketika seseorang mengatakan terima kasih (bahasa verbal) maka orang tersebut akan melengkapinya dengan tersenyum (bahasa non verbal), seseorang setuju dengan pesan yang disampaikan orang lain dengan anggukan kepala (bahasa non verbal). Dua komunikasi tersebut merupakan contoh bahwa bahasa verbal dan non verbal bekerja bersama-sama dalam menciptakan makna suatu perilaku komunikasi.

### **1. Perilaku Verbal dalam Komunikasi Antarbudaya**

Perilaku verbal sebenarnya adalah komunikasi verbal yang biasa kita lakukan sehari-hari. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan kata-kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

Suatu sistem kode verbal disebut *bahasa*. Bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah :

- a. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita ;
- b. Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia ;
- c. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia

Untuk mempelajari dunia sekeliling kita, bahasa menjadi perlatan yang sangat penting dalam memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, meski kita belum pernah berkunjung ke negaranya.

Bahasa mengembangkan pengetahuan kita agar kita dapat menerima sesuatu dari luar dan juga berusaha untuk menggambarkan ide-ide kita kepada orang lain.

Menurut Ohoiwutun (1997) dalam Liliweri (2003), dalam berkomunikasi antarbudaya ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

### **1) Kapan orang berbicara**

Jika kita berkomunikasi antarbudaya perlu diperhatikan ada kebiasaan (*habits*) budaya yang mengajarkan kepatutan kapan seorang harus atau boleh berbicara. Orang Timor, Batak, Sulawesi, Ambon, Irian, mewarisi sikap kapan saja bisa berbicara, tanpa membedakan tua dan muda, artinya berbicara semaunya saja, berbicara tidak mengenal batas usia. Namun orang Jawa dan Sunda mengenal

aturan atau kebiasaan kapan orang berbicara, misalnya yang lebih muda mendengarkan lebih banyak daripada yang tua, yang tua lebih banyak berbicara dari yang muda. Perbedaan norma berbahasa ini dapat mengakibatkan konflik antarbudaya hanya karena salah memberikan makna kapan orang harus berbicara.

## **2) Apa yang dikatakan**

Pada 1984-an, penelitian Tannen menunjukkan bahwa orang-orang keturunan Yahudi lebih cenderung bercerita dibanding dengan teman-temannya di California. Cerita mereka (New York Yahudi) selalu terkait dengan pengalaman dan perasaan pribadi. Masing-masing anggota kelompok kurang tertarik pada isi cerita yang dikemukakan anggota kelompok lainnya.

## **3) Kecepatan dan Jeda Berbicara**

Masing-masing daerah memiliki perbedaan kecepatan ketika berbicara. Pengaturan kendali berbicara menyangkut tingkat kecepatan dan ‘istirahat sejenak’ dalam berkomunikasi antara dua pihak. Agar masing-masing pihak bisa mengerti dengan kalimat yang ingin kita sampaikan, ada baiknya untuk berbicara dengan kecepatan normal dan memberikan jeda di akhir setiap kalimat.

## **4) Hal Memperhatikan**

Konsep ini berkaitan erat dengan *gaze* atau pandangan mata yang diperkenankan waktu berbicara bersama-sama. Orang-orang kulit hitam biasanya berbicara sambil menatap mata dan wajah orang lain, hal yang sama terjadi bagi orang Batak dan Timor. Dalam berkomunikasi ‘memperhatikan’ adalah melihat bukan sekedar mendengarkan. Sebaliknya orang Jawa tidak mementingkan ‘melihat’ tetapi mendengarkan. Anda membayangkan jika seorang Jawa sedang

berbicara dengan orang Timor yang terus menerus menatap mata orang Jawa ,maka si Jawa merasa tidak enak dan bahkan menilai orang Timor itu sangat kurang ajar. Sebaliknya orang Timor merasa dilecehkan karena si Jawa tidak melihat dia waktu memberikan pengarahan.

### **5) Intonasi**

Masalah intonasi cukup berpengaruh dalam berbagai bahasa yang berbeda budaya. Orang kadang di Lembata/Flores memakai kata *bua* berarti melahirkan namun kata yang sama kalau di tekan pada huruf akhir 'a'-*bua*'(atau *buaq*),berarti berlayar ;kata *laha* berarti marah tetapi kalau disebut tekanan di akhir 'a'-*lahaq* merupakan maki yang merujuk pada alat kelamin laki-laki.

### **6) Gaya Kaku atau Puitis**

Ohoiwutun (1997:105) menulis bahwa jika anda membandingkan bahasa Indonesia yang diguratkan pada awal berdirinya Negara ini dengan gaya yang dipakai dewasa ini, dekade 90-an maka anda akan dapati bahwa bahasa Indonesia tahun 1950-an lebih kaku. Gaya bahasa sekarang lebih dinamis lebih banyak kata dan frase dengan makna ganda, tergantung dari konteksnya.

Perbedaan ini terjadi sebagai akibat perkembangan bahasa. Tahun 1950-an bahasa Indonesia hanya dipengaruhi secara dominan oleh bahasa Melayu. Dewasa ini puluhan bahasa daerah, teristimewa bahasa Jawa dengan puluhan juta penutur aslinya, telah ikut mempengaruhi ' formula' berbahasa Indonesia. Anehnya bila berkunjung ke Yunani anda akan mengalami gaya berbahasa Yunani seperti yang kita alami di Indonesia sekarang ini. Disebut aneh karena Yunani tidak mengalami

pengaruh berbagai bahasa dalam sejarah perkembangan bahasanya seperti yang dialami Indonesia.

### **7) Bahasa Tidak Langsung**

Setiap bahasa mengajarkan kepada para penuturnya mekanisme untuk menyatakan sesuatu secara langsung atau tidak langsung. Jika anda berhadapan dengan orang Jepang, maka anda akan menemukan bahwa mereka sering berbahasa secara tidak langsung, baik verbal maupun non verbal. Dalam berbisnis, umumnya surat bisnis Amerika, menyatakan maksudnya dalam empat paragraph saja.

## **2. Perilaku Nonverbal dalam Komunikasi Antarbudaya**

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal. Kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*).

Hal menarik dari kode nonverbal adalah studi Albert Maharabian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vocal suara, dan 55 persen dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya orang lain cenderung memercayai hal-hal yang bersifat non verbal.

Menurut Matusov dalam Liliweri (2003 :139) komunikasi non verbal merujuk pada variasi bentuk-bentuk komunikasi yang meliputi bahasa. Bagaimana seseorang itu berpakaian, bagaimana seseorang melindungi dirinya, menampilkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, suara, nada, dan kontak mata.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (1991), komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna pada orang lain.

Menurut Simon Capper dalam Liliweri (2003:140) setidaknya ada lima kategori fungsi pesan non verbal :

### **1. Fungsi Regulasi (*Regulation Function*)**

Fungsi regulasi menjelaskan bahwa simbol non verbal yang digunakan mengisyaratkan bahwa proses komunikasi verbal sudah berakhir. Dalam percakapan dengan sesama, anda akan mengalami kesulitan menyatakan diri, atau memberikan reaksi balik (*feedback*). Fungsi regulasi dimaksudkan untuk membantu orang yang sedang mendengarkan anda memberikan interpretasi yang tepat terhadap apa yang sedang anda sampaikan secara verbal. Jadi, fungsi regulasi bermanfaat untuk mengatur pesan non verbal secara seksama untuk meyakinkan orang lain menginterpretasi makna yang disampaikan secara verbal.

### **2. Fungsi Interpersonal (*Interpersonal Function*)**

Fungsi ini membantu kita untuk menyatakan sikap dan emosi dalam relasi antarpribadi (bisa disebut pula dengan '*affect displays*'). Pesan non verbal



dapat meningkatkan relasi yang sangat tinggi antara para peserta komunikasi, misalnya meningkatkan simpati, daya tarik kepada lawan bicara.

### **3. Fungsi Emblematis (*Emblematic Function*)**

Fungsi ini menerangkan bahwa pesan non verbal dapat disampaikan melalui isyarat-isyarat gerakan anggota tubuh, terutama tangan. Contohnya ketika menyatakan kemenangan, anda membuat huruf “V” pada jari tengah dan jari telunjuk.

### **4. Fungsi Ilustrasi (*Illustrative Function*)**

Fungsi ilustrasi menerangkan bahwa pesan non verbal digunakan untuk mengindikasikan ukuran, bentuk, jarak, dan lain-lain. Contoh ketika anda sedang memberikan pengarahannya kepada orang lain untuk menunjuk suatu obyek, apakah besar-kecil, dekat-jauh, tinggi-rendah.

### **5. Fungsi Adaptasi (*Adaptive Function*)**

Fungsi adaptif dimaksudkan sebagai fungsi pesan non verbal untuk menyesuaikan pelbagai pesan balik verbal maupun non verbal. Misalnya, anda menciptakan jenis-jenis tanda atau simbol yang menyenangkan diri sendiri. Kadang-kadang tanda-tanda itu anda lakukan secara tidak sadar. Gerakan reflex seperti memegang jenggot, mencabut kumis, mengurai rambut, menggigit kuku, mencubit jerawat termasuk dalam kategori fungsi adaptasi.

Liliweri (2003) mengatakan bahwa ketika berhubungan antarpribadi maka ada beberapa faktor dari pesan non verbal yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya. Ada beberapa bentuk perilaku non verbal yakni:

(1) kinesik; (2) okulesik, dan (3) haptiks; (4) proksemik; dan (5) kronemik.

1. **Kinesik**, adalah studi yang berkaitan dengan bahasa tubuh, yang terdiri dari posisi tubuh, orientasi tubuh, tampilan wajah, gambaran tubuh, dan lain-lain. Tampaknya ada perbedaan anatara arti dan makna dari gerakan-gerakan tubuh atau anggota tubuh yang ditampilkan tersebut.
2. **Okulesik**, adalah studi tentang gerakan b mata dan posisi mata. Ada perbedaan makna yang ditampilkan alis mata diantara manusia. Setiap variasi gerakan mata atau posisi mata menggambarkan satu makna tertentu, seperti kasih sayang, marah, dan lain-lain. Orang Amerika Utara tidak membenarkan seorang melihat wajah mereka kalau mereka sedang berbicara. Sebaliknya, orang Kamboja yakin bahwa setiap pertemuan didahului oleh pandangan mata pertama, namun melihat seorang adalah sesuatu yang bersifat *privacy* sehingga tidak diperkenankan memandang orang lain dengan penuh nafsu.
3. **Haptik**, adalah studi tentang perabaan atau memperkenalkan sejauh mana seseorang memegang dan merangkul orang lain. Banyak orang Amerika Utara merasa tidak nyaman ketika seseorang dari kebudayaan lain memegang tangan mereka dengan ramah, menepuk belakang dan lain-lain. Ini menunjukkan derajat keintiman: fungsional/profesional, sosial dan sopan santun, ramah tamah dan baik budi, cinta dan keintiman, dan daya tarik seksual.
4. **Proksemik**, studi tentang hubungan antar ruang, antar jarak, dan waktu berkomunikasi, sebagaimana dikategorikan oleh Hall pada tahun 1973, kecenderungan manusia menunjukkan bahwa waktu orang berkomunikasi itu

harus ada jarak antarpribadi, terlalu dekat atau terlalu jauh. Makin dekat artinya makin akrab, makin jauh artinya makin kurang akrab.

5. **Kronemik**, adalah studi tentang konsep waktu, sama seperti pesan non verbal yang lain maka konsep tentang waktu yang menganggap kalau suatu kebudayaan taat pada waktu maka kebudayaan itu tinggi atau peradaban maju. Ukuran tentang waktu atau ketaatan pada waktu kemudian menghasilkan pengertian tentang orang malas, malas bertanggung jawab, orang yang tidak pernah patuh pada waktu.
6. **Tampilan, *apperance*** – cara bagaimana seorang menampilkan diri telah cukup menunjukkan atau berkolerasi sangat tinggi dengan evaluasi tentang pribadi. Termasuk di dalamnya tampilan biologis misalnya warna kulit, warna dan pandangan mata, tekstur dan warna rambut, serta struktur tubuh. Ada stereotip yang berlebihan terhadap perilaku seorang dengan tampilan biologis. Model pakaian juga mempengaruhi evaluasi kita pada orang lain. Dalam sebagian masyarakat barat, jas dan pakaian formal merefleksikan profesionalisme, karena itu tidak terlihat dalam semua masyarakat.
7. **Posture**, adalah tampilan tubuh waktu sedang berdiri dan duduk. Cara bagaimana orang itu duduk dan berdiri dapat diinterpretasi bersama dalam konteks antarbudaya. Kalau orang Jawa dan orang Timor (Dawan) merasa tidak bebas jika berdiri tegak di depan yang orang yang lebih tua sehingga harus merunduk hormat, sebaliknya duduk bersila berhadapan dengan orang yang lebih tua merupakan sikap yang sopan.

8. **Pesan-pesan paralinguistik** adalah pesan komunikasi yang merupakan gabungan antara perilaku verbal dan non verbal. *Paralinguistik* terdiri dari satu unit suara, atau gerakan yang menampilkan maksud tertentu dengan makna tertentu. Paralinguistik juga berperan besar dalam komunikasi antarbudaya. Contoh, orang Amerika yang berbicara terlalu keras acapkali oleh orang eropa dipandang terlalu agresif atau tanda tidak bersahabat. Orang Inggris yang berbicara pelan dan hati-hati dipahami sebagai sekretif bagi Amerika.
9. ***Simbolisme*** dan komunikasi non verbal yang pasif – beberapa di antaranya adalah simbolisme warna dan nomor. Di Amerika Utara, AS dan Canada, warna merah menunjukkan peringatan, daya tarik seks, berduka, merangsang. Sedangkan warna kuning menggambarkan kesenangan dan kegembiraan. Warna biru berarti adil, warna bisnis sehingga dipakai di perkantoran. Warna hitam menunjukkan kematian, kesengsaraan, dosa, kegagalan dalam bisnis dan seks. Sebaliknya warna merah di Brazil adalah yang menunjukkan jarak penglihatan, hitam melambangkan kecanggihan, kewenangan, agama dan formalitas.

### **Hambatan Komunikasi Antarbudaya**

Namun, melakukan komunikasi antarbudaya sebenarnya sangat sulit. Bukan hanya karena berbeda budaya, tetapi juga muncul hambatan-hambatan yang timbul dalam komunikasi antarbudaya antara lain disebabkan oleh prasangka sosial.

Prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berlainan dengan golongannya. Prasangka sosial terdiri dari sikap sosial yang negatif terhadap golongan lain dan mempengaruhi perilakunya terhadap golongan tersebut. Menurut Jones dalam Liliweri (2001:175) prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada suatu cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Kesalahan itu mungkin saja tertangkap secara langsung dan nyata yang ditunjukkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri. Sehingga prasangka diduga memiliki pengaruh yang kuat sekali dalam menghambat terciptanya komunikasi antarbudaya yang efektif. Ada tiga faktor penentu prasangka yang diduga mempengaruhi komunikasi antarbudaya menurut Poortinga dalam Liliweri (2001: 176), yaitu :

#### **a. Stereotip**

Stereotip dapat diartikan sebagai suatu sikap atau karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk menilai orang lain semata-mata berdasarkan kelas atau pengelompokan yang dibuatnya sendiri dan biasanya bersifat negatif. Menurut Gerungen dalam Liliweri (2001:177) stereotip merupakan suatu gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang umumnya bercorak negatif. Selanjutnya kata Gerungen, stereotip mengenai orang lain sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang-orang yang dikenakan prasangka itu. Kendati pada permukaan orang-orang Indonesia tampak bersatu karena memiliki budaya Indonesia, namun tidak

demikian halnya dalam kenyataan. Dari sudut pandang kultural atau psikologis, stereotip-stereotip antar etnis masih tetap ada di berbagai kelompok etnis, ras, dan agama di Indonesia. Sementara konsep budaya Indonesia sendiri dipertanyakan apakah ini sudah terbentuk atau tidak. Sebagai contoh, orang Jawa dan Sunda merasa bahwa diri mereka “halus” dan “sopan”, dan orang batak itu “kasar”, tegas dan “kepala batu”, “suaranya keras dan berisik”, “mudah marah” dan “suka bertengkar”. Yang paling menarik, orang Batak memandang diri mereka sendiri sebagai “berani”, “terbuka” dan “langsung”, “cerdas”, “rajin”. “kuat” dan “tangguh”. Mereka menganggap orang Jawa dan Sunda sebagai “sopan” dan “halus”, namun mereka “penakut”, “lemah”, dan “ragu-ragu dalam berbicara”. Bagi orang Batak, merupakan kejujuran apa yang dipikirkan orang lain sebagai kekasaran, sementara mereka menafsirkan kehalusan orang Sunda dan Jawa sebagai kemunafikan.

#### **a. Jarak Sosial**

Jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain. Pengukuran jarak sosial oleh Emory Bogardus yang dikutip Gerungen dalam Liliweri (2001:177) mengukur penerimaan terhadap seorang terhadap orang lain dalam unsure-unsur seperti :

- 1) Kesiediaan untuk menikah dengan orang lain
- 2) Bergaul rapat sebagai kawan anggota dalam klubnya
- 3) Menerimanya sebagai tetangga

- 4) Menerimanya sebagai rekan sejawat
- 5) Menerimanya sebagai warga negaranya
- 6) Menerimanya sebagai pengunjung negaranya
- 7) Tidak ingin menerimanya dalam Negara
- 8) Berdasarkan skala itu dapat diketahui derajat penerimaan seseorang terhadap orang dari kelompok lain.

Dari berbagai penelitian tentang hubungan antara jarak sosial dan komunikasi itu dapat disimpulkan bahwa jarak sosial tergantung pada:

- (1) ciri dan sifat intraetnik dan antaretnik;
- (2) cara, tempat, usia;
- (3) perasaan jauh dekat antara intraetnik dengan antaretnik;
- (4) prestise; dan
- (5) kesejahteraan.

Liliweri beranggapan semakin dekat jarak sosial dengan seorang komunikator dari suatu etnik dengan seorang komunikan dari etnik lain, maka semakin efektif komunikasi yang terjalin di antara mereka, begitu juga sebaliknya.

#### **b. Sikap Diskriminasi**

Secara teoritis menurut Doob menyatakan bahwa diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijaksanaan untuk mengurangi, memusnahkan, menaklukkan, memindahkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme budaya, dan tindakan asimilasi terhadap kelompok lain. Ini juga berarti bahwa sikap diskriminasi tidak lain dari suatu kompleks berpikir,

berperasaan, dan kecenderungan untuk berperilaku maupun bertindak dalam bentuk negatif maupun positif. Sikap ini dapat mempengaruhi efektifitas komunikasi antaretnik (Liliweri, 2001: 178). Menurut Zastrow dalam Liliweri (2001:178), diskriminasi merupakan faktor yang merusak kerjasama antarmanusia maupun komunikasi di antara mereka. Doob dalam Liliweri (2001:178) mengakui diskriminasi sebagai bentuk perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya. Dari beberapa penelitian tentang diskriminasi, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi terjadi karena:

- (1) alasan historis, seperti kebanggaan atas kejayaan suatu etnik;
- (2) sistem nilai yang berbeda antara etnis mayoritas dan minoritas;
- (3) pola kerjasama
- (4) pola pemukiman yang berbeda, seperti Timur dan Barat, urban dengan rural;
- (5) faktor sosial budaya, ekonomi, agama yang memerlukan perbedaan perlakuan; dan prestise suatu kelompok.

Prasangka sosial sendiri muncul karena didasari oleh 3 hal yaitu:

- a. Etnosentrisme yaitu merasa etniknya sendiri yang paling baik
- b. Terlalu mudah menganalisis perilaku etnik lain dengan pengetahuan dan pengalamannya yang terbatas
- c. Cenderung memilih stereotip yang mendukung kepercayaannya tentang hubungan dan hak-hak istimewa apa yang harus dimiliki



## BAB III

### GAMBARAN LOKASI

#### A. Fakultas Kedokteran

##### a. Sejarah

Tanggal 28 Januari 1956, menjadi awal tonggak sejarah dunia kedokteran di Makassar dengan diresmikannya sebuah lembaga pendidikan dokter dengan nama “Fakultas Kedokteran Makassar” oleh Prof. Ir. R. Soewandi yang menjabat sebagai Menteri P dan K pada saat itu. Langkah awal ini bermula dari keinginan besar masyarakat Kota Makassar untuk memiliki Fakultas Kedokteran dan adanya “*Gentlement Agreement*” antara pihak Kementerian P dan K dengan Yayasan Balai Perguruan Tinggi Sawerigading mengenai pendirian sebuah Universitas Negeri di Makassar.

Kesepakatan ini ditindaklanjuti dalam rapat Dewan Menteri tanggal 22 Oktober 1953 yang membentuk Panitia Persiapan Fakultas Kedokteran. Panitia ini diketuai oleh Syamsuddin Dg Mangawing dengan Muhammad Rasyid Dg Sirua sebagai sekretaris dan J.E. Tatengkeng, Andi Patiwiri serta Sampara Dg Lili sebagai anggota-anggotanya. Andi Pangerang Pettarani selaku Gubernur Sulawesi dan Ahmad Dara Syahrudin selaku Walikota Besar Makassar mengambil kebijakan untuk menanggulangi segala hal yang diperlukan dalam pendirian Fakultas Kedokteran di Kota Makassar.

Peresmian Universitas Hasanuddin oleh Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta pada tanggal 10 September 1956 menyebabkan status Fakultas Kedokteran Makassar berubah menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Perubahan ini terjadi dikarenakan syarat pendirian Universitas saat itu adalah minimal satu fakultas eksakta dan dua fakultas non eksakta. Sehingga Fakultas Kedokteran Makassar dimasukkan untuk “menyertai” Fakultas Hukum dan Ekonomi yang telah lebih dulu hadir (8 Oktober 1948).

Angkatan pertama Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin diterima bulan Januari 1956. Ujian masuk dilaksanakan secara lokal, dimana 65 orang dinyatakan lulus sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Bulan Agustus pada tahun yang sama diterima angkatan kedua sebanyak 60 orang.

Sebagai suatu institusi yang baru, tentu berbagai kendala telah dialami dalam menjalankan proses pendidikan. Salah satunya adalah karena belum memiliki dosen tetap untuk semua bidang ilmu. Untuk mengatasi hal tersebut, maka didatangkanlah dosen dari dalam maupun luar negeri. Dari dalam negeri dosen Universitas Indonesia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM) dan Universitas Padjajaran (UNPAD) tercatat pernah menjadi pembimbing para “Calon Dokter Makassar” ini. Sedangkan dari luar negeri ada tenaga pengajar Belanda dan Jerman. Pada tahun 1958 beberapa dosen dari UGM diangkat menjadi dosen tetap. Tahun 1961 dimulailah penerimaan asisten yang berasal dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Para asisten inilah yang menjadi cikal bakal dosen tetap Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Pada tahun 1988, setelah 32 tahun menghuni kampus lama di Baraya, Fakultas Kedokteran secara resmi pindah ke kampus baru Tamalanrea di Jalan Perintis Kemerdekaan, sekitar 10 km dari pusat Kota Makassar. Untuk memudahkan proses pendidikan, terutama pendidikan klinik maka pada tahun yang sama dimulailah pembangunan rumah sakit yang kelak diberi nama Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo. Setelah melalui jalan panjang, Rumah Sakit ini selesai dan mulai difungsikan pada tahun 1993 dengan status Rumah Sakit kelas A.

Memasuki abad ke 21 terjadi perubahan yang sangat mendasar akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Seiring dengan itu, globalisasi dan tuntutan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih berkualitas merupakan hal yang tidak bisa lagi dihindari. Hal ini mendorong Fakultas Kedokteran untuk merenungkan kembali keberadaannya ditengah perubahan tersebut. Seiring dengan hal tersebut, Departemen Pendidikan Nasional mencanangkan Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dengan meningkatkan relevansi, akuntabilitas, manajemen internal serta secara terus menerus melakukan evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan pendidikan. Atas dasar inilah maka Fakultas Kedokteran diawal tahun 2002 melakukan perubahan terhadap kurikulumnya. Perubahan tersebut yaitu dari pendidikan berbasis disiplin menjadi terintegrasi.

Dalam perkembangannya, metode pembelajaran juga mengalami perubahan dari sebagian besar kuliah menjadi tutorial (pembelajaran berbasis masalah). Kegiatan keterampilan klinik juga ditingkatkan. Pelaksanaan

pembelajaran dilakukan dengan sistem blok, dimana satu semester dilaksanakan tiga blok. Sistem ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efisien dalam waktu dan penggunaan tenaga dosen. Tidak terlalu banyak lagi materi yang tumpang tindih. Dengan demikian waktu pendidikan dokter dapat dipersingkat menjadi lima tahun (3 tahun preklinik dan 2 tahun klinik). Sistem ini tidak hanya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam sistem organ, tetapi juga sejak awal mengintegrasikan pengalaman belajar lapangan untuk kedokteran komunitas.

Sebagai salah satu langkah maju untuk memperkenalkan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin ke dunia internasional maka sejak tahun ajaran 2006/2007 telah dibuka kelas Internasional. Kelas ini tetap menggunakan kurikulum yang sama dengan kelas reguler, namun menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

#### **b. Visi, Misi, dan Nilai**

##### **Visi**

Pada tahun 2015, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin menjadi Fakultas Kedokteran yang Berwawasan Internasional, Berjiwa Maritim dan Berorientasi Masyarakat.

##### **Visi Strategis**

Pada tahun 2015 Menjadi Fakultas Kedokteran Berstandar Internasional yang Mampu Meningkatkan Kesehatan Masyarakat.

## **Misi**

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan penelitian berkualitas internasional dan mendukung terwujudnya masyarakat yang sehat sejahtera.
- b. Menyelenggarakan tata kelola Fakultas yang baik (*Good Faculty Governance*) dan Kepemimpinan yang efektif.

## **Departemen**

**S1** : Program Ilmu Kedokteran

Program Studi Ilmu Keperawatan

Program Studi Fisioterapi

Program Studi Psikologi

Program Studi Kedokteran Hewan

**S2** : Program Studi Magister Ilmu Keperawatan

Program Studi Magister Kebidanan

**Profesi** : Program Pendidikan Dokter Spesialis

**S3** : Ilmu Kedokteran

## **B. Fakultas Kedokteran Gigi**

### **a. Sejarah**

Sejarah dimulai sejak tahun 1968; Menteri Tenaga Kerja RI. Laksamana DG. Mamangun berkunjung ke Sulawesi Selatan untuk meninjau Dinas Kesehatan Gigi Pripinsi Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh drg. Halimah Dg. Sikati, yang juga menjabat Kepala Bagian Penyakit Gigi dan Mulut, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Dalam kunjungan tersebut dibicarakan kemungkinan didirikannya Pendidikan Dokter Gigi di Universitas Hasanuddin. Selanjutnya, TNI-AL mengirim tim ke Ujung Pandang yang dipimpin oleh drg. LiemTjing Kiat. Tim tersebut bersama drg. Halimah DG. Sikati menghadap Rektor Unhas, Letkol Dr. M. Natsir Said, SH untuk membahas kemungkinan pembukaan Pendidikan Dokter Gigi di Universitas Hasanuddin.

Tindak lanjut dari pertemuan tersebut dilakukan penandatanganan perjanjian kerjasama antara Universitas Hasanuddin dan TNI-AL, pada tanggal 23 Januari 1969, masing-masing oleh Rektor Universitas Hasanuddin Letkol Dr. M. Natsir Said, SH dan Panglima Komando Daerah Maritim 8, Komodor Marwidji. Dengan kerjasama tersebut, maka lahirlah “Institut Kedokteran Gigi Yos Sudarso” yang dipimpin oleh Kolonel drg. R. Tampimongkol. Pimpinan harian Institut Kedokteran Gigi Yos Sudarso diserahkan kepada drg. Halimah Dg. Sikati dibantu oleh seorang sekretaris yaitu Lettu Sri Harjijuh.

Berdasarkan SK Rektor Universitas Hasanuddin tertanggal 1 Januari 1969, Institut Kedokteran Gigi Yos Sudarso menjadi Departemen Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dan berdasarkan SK Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan No. 0226/1970 tertanggal 27 Juli 1970, maka resmilah kehadiran Departemen Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada tanggal 8 Juni 1974 ditandatangani perjanjian kerjasama yang kedua antara Universitas Hasanuddin dengan TNI-AL. Ketua Departemen Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin diserahkan dari Letkol drg. Subagio kepada Letkol drg.I.G Geria dan Departemen Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin kemudian berubah menjadi jurusan Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Jumlah lulusan sampai dengan periode Maret 2013 sebanyak 1887.

Berdasarkan SK Rektor Unhas No. 91/0/02/83 tanggal 22 Februari 1983, dan surat Keputusan Mendikbud RI No. 0563/0/1983 tanggal 8 Desember 1983 maka FKG UNHAS berdiri sebagai Fakultas tersendiri dalam lingkungan UNHAS.

## **b. Visi dan Misi**

### **Visi**

Pusat pengembangan insane, iptek, seni, dan budaya yang unggul di bidang kedokteran gigi dengan berbasis semangat benua maritim.

### **Misi**

Untuk mewujudkan visi tersebut, ditetapkan misi untuk mempersiapkan dan mengembangkan dokter gigi masa depan yang :

1. Memiliki kemampuan untuk menerapkan dan menyebarluaskan IPTEK kedokteran gigi berdasarkan etika dan moral.
2. Meningkatkan mutu pembelajaran dengan metode CSL berbasis kompetensi dan menyediakan lingkungan belajar berkualitas untuk menunjang pembelajaran yang inovatif dan proaktif
3. Tanggap terhadap perubahan dan perkembangan IPTEK kedokteran gigi.

#### **b. Program Pendidikan**

1. Program Sarjana [S-1] Kedokteran Gigi
2. Program Profesi Dokter Gigi
3. Program Pendidikan Dokter Gisi Spesialis [PPDGS]

### **C. Fakultas Farmasi**

#### **a. Sejarah**

Sejarahanya dimulai dari rapat antara Presiden Universitas / Institut Negeri Seluruh Indonesia yang diadakan di Jakarta pada bulan Desember 1962. Menteri perguruan tinggi dan ilmu pengetahuan Republik Indonesia, yang waktu itu dijabat oleh Prof. Dr. Ir. Hadiwidjaya menginstruksikan pelaksanaan keputusan MPRS supaya setiap universitas negeri mempunyai lebih banyak Fakultas B (eksakta) dari fakultas A (non eksakta). Dalam hal ini Universitas Hasanuddin harus mendirikan dua fakultas eksakta.



Presiden Universitas Hasanuddin yang dijabat oleh Prof. Arnold Mononutu, mengadakan rapat untuk membicarakan instruksi menteri tersebut dengan pimpinan fakultas, dewan penyantun, serta beberapa ahli, baik dari dalam lingkungan Unhas maupun luar. Dalam rapatnya pada tanggal 11 Maret 1963 menyepakati pembentukan Fakultas-Fakultas Eksakta. Dalam rangka pembentukan fakultas tersebut dibentuklah panitia yang dinamakan Panitia Persiapan Pembentukan Fakultas-Fakultas B Universitas Hasanuddin yang diketuai Andi Pangerang Pettarani. Panitia ini dilengkapi dengan 3 sub panitia kerja, masing-masing untuk pembentukan Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam, Fakultas Kehutanan, dan Fakultas Kedokteran Gigi.

Berdasarkan SK Menteri PTIP Nomor : 102 tahun 1963 tanggal 17 Agustus 1963, maka diresmikanlah pembukaan Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam Universitas Hasanuddin. FIPPA Universitas Hasanuddin mempunyai 5 jurusan, satu diantaranya adalah jurusan farmasi. Jadi pendidikan farmasi di Universitas Hasanuddin resminya juga dimulai pada tanggal 17 Agustus 1963. Mahasiswa angkatan pertama sebanyak 110 orang dari 145 calon pendaftar.

Pada masa kepemimpinan Rektor Prof. Dr. Ahmad Amiruddin melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0266/Q/1977, tanggal 16 Juli 1977, FIPPA dan Fakultas Teknik digabung dalam satu fakultas yang disebut Fakultas Sains dan Teknologi. Enam tahun berselang, tepatnya tahun 1983, pengintegrasian dicabut, Bidang Sains menjadi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) dan bidang teknologi kembali menjadi Fakultas

Teknik. Jurusan Farmasi tetap diselenggarakan di Fakultas MIPA bersama-sama dengan 4 jurusan lainnya yaitu Matematika, Kimia, Fisika, dan Biologi.

Setelah melalui perjuangan panjang , akhirnya pada tanggal 11 Januari 2007 perubahan jurusan Farmasi menjadi Fakultas Farmasi Universitas Hasanuddin disetujui oleh Dirjend DIKTI Depdiknas. Atas persetujuan senat, Rektor Unhas menetapkan Fakultas Farmasi Universitas Hasanuddin yang ditandai dengan keluarnya SK Rektor Unhas Nomor : 441/H4/0/2007 tanggal 14 Maret 2007 yang ditandatangani oleh Prof. Dr. Idrus Paturusi. Namun karena berbagai persiapan, sehingga peresmian baru dilakukan pada tanggal 14 November 2007.

## **b. Visi dan Misi**

### **Visi**

Menjadi badan integral dari Universitas Hasanuddin sebagai communiversitas yang tangguh dan unggul dengan kualitas global dalam penyelenggaraan pendidikan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, intelektualitas dan profesionalisme kefarmasian dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal.

### **Misi**

1. Menghasilkan farmasis yang mandiri dan berkualitas, berakhlak dan menjunjung tinggi etika dan sumpah jabatan kefarmasian.
2. Meningkatkan mutu pendidikan, penelitian, dan kinerja institusi kefarmasian.

3. Melaksanakan pendidikan farmasi dan pengembangan IPTEKS serta pengabdian kepada masyarakat dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam.
4. Memberikan pelayanan profesi kefarmasian dan upaya peningkatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

**c. Program Pendidikan**

1. Program Studi S1 Farmasi
2. Program Studi S2 Farmasi
3. Program Studi profesi Apoteker

**D. Fakultas Kesehatan Masyarakat**

**a. Sejarah**

Pada tahun 1973, beberapa praktisi kesehatan mulai merasakan adanya kebutuhan yang mendesak terhadap tenaga-tenaga kesehatan masyarakat, yang kemudian direspon oleh pimpinan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dengan jalan menjajaki kemungkinan pengembangan Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Pencegahan (IKM-IKP Fakultas Kedokteran Unhas) untuk dapat mengelola dan mendidik tenaga-tenaga di bidang kesehatan masyarakat.

Delapan tahun kemudian tepatnya tanggal 16 Januari 1981, terbit SK Rektor Universitas Hasanuddin No. 19/D.09.01/81 tentang Pembentukan Panitia Persiapan Pendirian FKM Unhas (P3FKM). Anggota panitia ini terdiri dari atas unsur-unsur Fakultas Kedokteran Unhas dan Kanwil Departemen Kesehatan

Propinsi Sulawesi Selatan. Tugas panitia ini adalah mempersiapkan berdirinya FKM Unhas untuk Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat yang diprioritaskan pada Sarjana Muda Kesehatan di wilayah Indonesia Timur. FKM yang akan dibentuk diusulkan terdiri dari 3 jurusan, yaitu jurusan Administrasi Kesehatan Masyarakat / Kependudukan, Statistik/EPidemiologi, Kesehatan Lingkungan dengan usulan pembentukan 5 (lima) jurusan yang sama dengan FKM yang telah berdiri terlebih dahulu pada beberapa perguruan tinggi negeri.

Pada tanggal 8 Maret 1982, diadakan pertemuan antara P3FKM dengan tim dari Universitas Indonesia, CMS, dan FKM Universitas Airlangga. Hasil pertemuan tersebut adalah bahwa FKM Unhas akan dibuka pada tahun ajaran 1982/1983, dengan program studi kesehatan masyarakat.

Pada tanggal 18 Agustus 1982, kuliah perdana mahasiswa FKM Unhas kelas kerjasama angkatan I sebanyak 21 orang. Kelas ini adalah realisasi kelas kerjasama dengan Departemen Kesehatan untuk memenuhi persyaratan pendirian Fakultas Kesehatan Masyarakat Unhas, dengan program studi tunggal yaitu program studi kesehatan masyarakat.

Pada tanggal 5 November 1982 dengan Nomor SK pendirian 0154/O/1982, FKM Unhas diresmikan berdirinya oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diwakili oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Prof. Dr. Dodi Tisna Amidjaja), dan juga dihadiri oleh menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Satu tahun kemudian (1983) keluar SK Menteri P dan K No. 0568/1983 tentang izin pendirian program studi kesehatan masyarakat dengan

dengan 5 jurusan; yaitu jurusan Administrasi Kebijakan Kesehatan/Gizi Kesehatan Masyarakat, Biostatistik/Kependudukan & Keluarga Berencana, Epidemiologi, Kesehatan Lingkungan/Kesehatan Kerja dan Pendidikan Kesehatan & Ilmu Perilaku.

Pada tahun 1996, atas desakan kebutuhan dan permintaan masyarakat, maka FKM selain melaksanakan pendidikan untuk kelas kerja sama dan kelas regular, juga membuka kelas ekstensi dan menerima mahasiswa baru untuk jenis kelas kerja sama maupun kelas regular. Pada tahun 2005, atas keputusan Senat Universitas Hasanuddin, nomenklatur Kelas Ekstensi diubah menjadi Kelas Regular Sore.

Pada tahun 1999, dari 5 jurusan dikembangkan menjadi 7 bagian, yaitu Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan, Bagian Biostatistik/Kependudukan Keluarga Berencana, Bagian Epidemiologi, Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat, Bagian Kesehatan & Keselamatan Kerja, Bagian Kesehatan Lingkungan, dan Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Bersamaan dengan hal itu, terbit SK No. 115/DIKTI/Kep/1999 tentang pendirian Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat tertanggal 5 Maret 1999 yang ditandatangani oleh Bambang Suhendro selaku Dirjen Pendidikan Tinggi.

Pada tahun 2005, atas desakan kebutuhan permintaan tenaga gizi dengan kompetensi gizi klinik, maka diresmikan berdirinya Program Studi Ilmu Gizi berdasarkan SK Dikti Nomor 3127/D/T/2005.

Pada tahun 2006, atas usulan Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat tentang pembukaan peminatan Administrasi Rumah Sakit, maka Rektor

Universitas Hasanuddin melalui Surat Keputusan No. 1595/J.04/O/2007 mengesahkan pendirian Konsentrasi Administrasi Rumah Sakit Universitas Hasanuddin, yang dalam pelaksanaan kegiatan akademik dan proses belajar mengajar di bawah koordinasi Bagian AKK. Kebijakan ini diambil berdasarkan keputusan Senat Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Pada tahun 2009, atas usulan Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat, maka Rektor Universitas Hasanuddin melalui Surat Keputusan No. 1880/H4/O/2009 mengesahkan Administrasi Rumah Sakit Universitas Hasanuddin menjadi Bagian. Selanjutnya, Rektor Universitas Hasanuddin melalui Surat Keputusan No. 610/H4/P/2009 mengesahkan pendirian Peminatan Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Universitas Hasanuddin, yang dalam pelaksanaan kegiatan akademik dan proses belajar mengajar di bawah koordinasi Bagian Biostatistik dan KKB. Kebijakan ini diambil berdasarkan keputusan Senat Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Pada tahun 2011, atas usulan Direktur Pascasarjana Universitas Hasanuddin No. 7894/H4.19/PP.37/2010 tertanggal 29 Desember 2010, maka Rektor Universitas Hasanuddin melalui Surat Keputusan No. 66/H4/O/2011 tertanggal 6 Januari 2011 mengesahkan pembukaan Konsentrasi Ilmu Kesehatan Masyarakat Strata Tiga (S-3) pada Program Studi Ilmu Kedokteran Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin dan saat ini menunggu pendaftaran online Dikti untuk pembukaan Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Strata Tiga (S-3).

Kepemimpinan (Dekanat) di FKM telah berganti sebanyak 8 kali, dengan

periode kepemimpinan dekan sebagai berikut: Prof. dr. H. Siradjuddin BM, SKM (1982 – 1989), Prof. Dr. H. Nur Nasry Noor, MPH (1989 – 1996), Prof. Dr. dr. H. M. Rusli Ngatimin, MPH (1996 – 1999), Dr. dr. H. M. Tahir Abdullah, M.Sc., MSPH (1999 – 2002), Prof. Dr. dr. H. Nadjib Bustan, MPH (2002 – 2004), Prof. Dr. dr. H. A. Razak Thaha, M.Sc. (2004 – 2006), Prof. dr. H. Veni Hadju, M.Sc. Ph.D (2006 – 2010), Prof. Dr. dr. H. M. Alimin Maidin, MPH (2010 – sekarang)

## **b. Visi dan Misi**

### **Visi**

Menjadi pusat unggulan kesehatan masyarakat dan gizi yang berstandar internasional dan berbasis benua maritim Indonesia tahun 2020.

### **Misi**

1. Menyelenggarakan pendidikan dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat dan ilmu gizi yang handal, kompetitif, dan berkualitas internasional berbasis BMI.
2. Mengembangkan penelitian kesehatan masyarakat dan gizi berbasis BMI untuk menghasilkan karya ilmiah/publikasi bereputasi internasional.
3. Menyelenggarakan pengabdian masyarakat secara professional dalam peningkatan status kesehatan masyarakat dengan mendukung program pencapaian SDGS.
4. Menyelenggarakan tata kelola yang efektif, efisien, bermutu dan berstandar internasional.

**c. Program Pendidikan**

1. S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat
2. S1 Ilmu Gizi
3. S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat
4. S3 Ilmu Kesehatan Masyarakat



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Untuk mendapatkan data yang akurat untuk menjawab permasalahan yang ada, maka dilakukanlah wawancara secara mendalam kepada orang-orang yang dianggap bisa memberikan informasi secara akurat. Informasi didapatkan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Informan dipilih dengan secara sengaja sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Informan yang dipilih berjumlah 10 orang dengan perincian sebagai berikut :

- a. Mahasiswa etnis Bugis medikal kompleks : 5 (lima) orang ;
- b. Mahasiswa etnis Tionghoa medikal kompleks : 5 (lima) orang.

#### **A.1. Identitas Informan**

##### **Informan Etnis Bugis**

- 1) Wahyu Dirgantarah merupakan mahasiswa Fakultas Farmasi sejak tahun 2013. Usianya 20 tahun. Wahyu merupakan orang asli Bugis Soppeng. Komunikasinya dengan mahasiswa etnis Tionghoa cukup intens melihat bahwa ia juga menjabat sebagai asisten dosen, sementara kebanyakan asisten dosen lain juga merupakan mahasiswa Tionghoa.
- 2) Nurul Heria merupakan mahasiswi Fakultas Farmasi angkatan 2012. Nurul merupakan mahasiswi Bugis. Nurul telah menyelesaikan kuliahnya di

jurusan farmasi dan saat ini sedang mengambil profesi apoteker di Fakultas Farmasi Universitas Hasanuddin.

- 3) Chaidir Masyhuri merupakan mahasiswa Bugis jurusan Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat. Mahasiswa angkatan 2012 ini tengah menyusun skripsinya .
- 4) Informan keempat adalah Linda Friskila. Linda adalah mahasiswi jurusan pendidikan dokter umum, Fakultas Kedokteran. Linda yang berumur 20 tahun merupakan mahasiswi angkatan 2013 beretnis Bugis. Kedekatannya dengan mahasiswa etnis Tionghoa cukup intens melalui perkumpulan mahasiswa Kristen Katolik baik di jurusan maupun fakultasnya.
- 5) Informan kelima adalah Faradiba Noviandini yang berusia 23 tahun. Faradiba yang akrab dipanggil Fara merupakan mahasiswa Bugis jurusan pendidikan dokter umum, Fakultas Kedokteran angkatan 2011. Fara kini tengah menjalani *coast* di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo. Komunikasinya dengan mahasiswa Tiongoa cukup intens baik itu di ruang kelas maupun di ekstrakurikuler paduan suara Fakultas Kedokteran .
- 6) Informan keenam adalah Jeni Rustan, mahasiswa etnis Tionghoa yang berasal dari Kota Palu. Setelah diterima di Universitas Hasanuddin, ia kemudian pindah ke Kota Makassar. Jeni yang berusia 21 tahun, merupakan mahasiswi angkatan 2012. Jeni telah menyelesaikan kuliahnya di jurusan farmasi dan kini tengah profesi apoteker. Jeni sewaktu kuliah menjabat sebagai asisten dosen sehingga banyak menjalin komunikasi dengan teman-teman mahasiswa etnis Bugis.

- 7) Informan ketujuh adalah Vonny Kalsum, mahasiswa etnis Tionghoa di Jurusan Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat angkatan 2012. Vonny yang berusia 21 tahun ini tengah menyelesaikan kuliahnya.
- 8) Informan kedelapan adalah Alfina Dewi Hermansyah, mahasiswi jurusan Psikolog, Fakultas Kedokteran angkatan 2012. Alfina berumur 21 tahun.
- 9) Informan kesembilan adalah Fransike Tatengkeng. Fransike yang akrab dipanggil Sike merupakan mahasiswa jurusan Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi angkatan 2012. Fransike adalah mahasiswa etnis Tionghoa. Fransike kini tengah menjalani coast di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo. Fransike juga aktif mengikuti berbagai kegiatan perlombaan serta organisasi sosial bersama teman-teman mahasiwa Bugis dari jurusanannya.
- 10) Informan kesepuluh adalah Enrico Leonarto, mahasiswa jurusan kedokteran umum, Fakultas Kedokteran angkatan 2013 beretnis Tionghoa. Enrico yang juga menjabat sebagai asisten dosen membuatnya intens berkomunikasi dengan berbagai mahasiswa termasuk mahasiswa etnis Bugis.

**Tabel 4.1: Profil Informan**  
**(Sumber : Hasil olahan data primer penelitian, 2016)**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Angkatan</b>	<b>Etnis</b>	<b>Jurusan/Fakultas</b>
1.	Wahyu Dirgantarah	2013	Bugis	Farmasi/ Farmasi
2.	Nurul Heria	2012	Bugis	Farmasi/ Farmasi
3.	Chaidir Masyhuri	2012	Bugis	Ilmu Gizi / FKM
4.	Linda Friskila	2013	Bugis	Pendidikan Dokter Umum / FK
5.	Faradiba Noviandini	2011	Bugis	Pendidikan Dokter Umum / FK
6.	Jeny Rustan	2012	Tionghoa	Farmasi/ Farmasi
7.	Vonny Kalsum	2012	Tionghoa	Ilmu Gizi / FKM
8.	Alfina Dewi Hermasyah	2012	Tionghoa	Psikologi / FK
9.	Fransike Tatengkeng	2012	Tionghoa	Pendidikan Dokter Gigi / FKG
10.	Enrico Leonarto	2013	Tionghoa	Pendidikan Dokter Umum / FK

Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang. Informan diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dipaparkan dalam Bab I. Informan merupakan mahasiswa-mahasiswi di Universitas Hasanuddin terdiri dari 2 orang mahasiswa Fakultas Farmasi, 3 orang mahasiswa FKM, 4 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran, dan 1 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi. Sedangkan berdasarkan angkatan 1 orang dari angkatan 2011, 6 orang mahasiswa dari angkatan 2012, dan 3 orang dari angkatan 2013.

## **A.2 Hasil Penelitian**

### **1. Perilaku Komunikasi Antara Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis di Medikal Kompleks Universitas Hasanuddin**

Hasil wawancara :

#### **Informan satu**

Penulis melakukan wawancara dengan Wahyu yang telah berinteraksi dengan mahasiswa Tionghoa kurang lebih selama 3 tahun. Menurutnya di jurusan Farmasi, jumlah mahasiswa Bugis tidak begitu dominan karena adanya beragam suku mulai dari Toraja, Bugis, Tionghoa, dan lain-lain. Tapi secara persentase, mahasiswa suku Tionghoa terbilang tidak banyak. Menurutnya, berkuliah di jurusan Farmasi memiliki banyak tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok sehingga membuat ia lebih intens berkomunikasi dengan teman kelompoknya, seperti yang ia katakan sebagai berikut :

Kalau di farmasi itu rata-rata sibuk, jadi kalau mau ngobrol jarang, tapi kalau misalkan satu kelompok itu pasti intens. Tapi saya tidak bedakan ji yang mana saya temani komunikasi.

Wahyu mengatakan ia lebih banyak berkomunikasi dengan mahasiswa non Tionghoa dikarenakan faktor mayoritas, namun ia sering berkomunikasi dengan mahasiswa Tionghoa dikarenakan ia menjabat sebagai asisten laboratorium, sementara kebanyakan asisten laboratorium juga adalah mahasiswa Tionghoa, seperti yang ia katakan sebagai berikut :

Kebetulan di lab rata-rata mahasiswa Tionghoa adalah asisten, dan saya juga asisten, jadi kebanyakan kita ketemu di lab. Di kepanitiaan juga biasa, seperti dari BEM. Tapi kalau mahasiswa Tionghoa rata-rata aktifnya di akademik, karena mereka terkenal pintar. Jadi mereka fokus di kuliah dibanding organisasi.

Wahyu mengatakan diawal-awal perkuliahan mahasiswa Tionghoa selain terkenal pintar, mereka kelihatannya pendiam. Hal tersebut menjadi salah satu hambatan berkomunikasi diawal-awal perkuliahan, seperti yang Wahyu katakan sebagai berikut :

Di awal itu, mahasiswa Tionghoa kelihatannya pendiam, jadi saya jarang saling menegur. Tapi, karena kita sama-sama mi di tempat yang sama, sama-sama asisten, beberapa semester juga di kelompok yang sama jadi akrab mi, pas sudah kenal asyik ji ternyata. Cuma dulu mungkin karena saling jaim jadi begitu mi. Sama ji sebenarnya dengan mahasiswa lain kalau belum terlalu akrab, kita mau mengakrabkan diri, tapi takut ki dibilang sok kenalnya. Baru mereka juga terlihat cuek, tapi sebenarnya kalau ditemani bicara tidak ji.

Seiring berjalannya waktu, hubungan antara Wahyu dan mahasiswa Tionghoa sudah cukup dekat. Kedekatan itu terbentuk karena seringnya bertemu di lab. Rasa keingintahuan juga kadang menjadi bahan pembicaraan Wahyu dengan mahasiswa Tionghoa. Pembicaraan Wahyu dengan mahasiswa Tionghoa tidak hanya berkaitan dengan akademik, kini Wahyu tak sungkan untuk bertanya sekedar mau tahu bahasa Tionghoa , seperti yang ia katakan berikut :

Biasa saya tanya eh bahasa Cinanya ini apa? Imlek itu yang perayaan tahun baru toh yang kasih-kasih angpao? Biasa juga saya tanya nda bisa ka orang yang bukan chinese dapat angpao? Baru mereka bilang biasanya kalau mau kasih angpao itu harus menikah pi. Jadi mereka bilang nda bisalah saya kasih angpao.

Wahyu merupakan orang asli Soppeng, namun ia besar di Kendari. Setelah itu , ia pindah ke Makassar untuk melanjutkan kuliah. Ia merasakan tidak ada hambatan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Tionghoa. Semuanya sudah berbaur.

## **Informan Dua**

Heria yang merupakan asli Soppeng, namun sejak SMA sudah menetap di Makassar. Seringnya bertemu karena kesibukan kampus membuat Heria merasa tidak ada perbedaan antara mahasiswa Tionghoa dan Bugis. Dalam pergaulan sehari-hari juga tidak dirasakan perbedaan ketika bergaul dengan mahasiswa suku lain. Justru, Heria merasa lebih dekat dengan mahasiswa Tionghoa karena sama-sama menjabat sebagai asisten lab.

Kalau di fakultas lain ada geng-geng khusus untuk orang Cina, kalau di Farmasi sendiri itu awalnya ji pertama, tapi semakin tahun kayak terbagi-bagi mi jadi mereka nda membentuk mi geng, kayak misalnya saya sama Jeny itu pergaulanku tidak berbeda ji dengan saya kalau bergaul dengan pribumi. Mereka justru berbaur dengan kita. Saya lebih akrab dengan Kak Jeny dan mahasiswa-mahasiswa Cina karena saya kan asisten lab baru kebanyakan mahasiswa Cina asisten lab juga, jadi kayak lebih dekat dengan mereka begitu.

Heria sebelumnya tidak pernah berkomunikasi dengan masyarakat Tionghoa. Saat menjadi mahasiswa di Farmasi barulah ia melakukan komunikasi dengan masyarakat Tionghoa, khususnya mahasiswa. Sebelum Heria menjalin kedekatan yang cukup intens dengan mahasiswa Tionghoa, Heria merasakan bahwa mahasiswa Tionghoa itu terkesan bureng alias buru rangking, seperti pernyataan berikut :

Kalo dari cerita-cerita orang atau secara umum, orang Chinese itu bureng, cerdas, otak bisnis, pelit. Dulu saya kira mereka bergaulnya sama sesamanya ji, ternyata setelah bergaul sendiri mki sama orang Chinese itu ternyata tidak begitu ji, tergantung ji sama pribadinya masing-masing. Pertama-tama memang mereka membentuk geng sendiri, kayak membatasi diri sama pribumi, tapi seiring berjalannya waktu, mungkin karena waktu itu sama-sama orang Chinese jadi sama-sama terus, karena berteman mi memang sebelumnya jadi sama-sama terus, tapi lama kelamaan terpecah-pecah mki jadi ada yang akrab sama ini, ada yang akrab sama itu.

Sejauh ini tidak hanya kebutuhan akan akademik yang membuat komunikasi Heria dan mahasiswa Tionghoa menjadi semakin intens, kedua belah pihak juga menunjukkan hubungan yang dekat terlihat dari saling menghargai kepercayaan masing-masing. Heria merasa bahwa mahasiswa Tionghoa memiliki toleransi agama yang tinggi, seperti pernyataan berikut :

Mereka selalu mengingatkan waktu sholat, temani ke mesjid, atau kalau saya nebeng sama mereka, mereka kasih singgah ka ke mesjid, justru toleransinya bagus.

Melihat proses komunikasi khususnya dalam hal budaya, Heria juga sering bertukar pikiran dalam hal kepercayaan masing-masing, seperti pernyataan berikut:

Saya sering bertukar pikiran dengan Jeny dalam hal agama. Misal dalam Islam saya cerita kalau kita tidak boleh begini,, trus Jeni bilang dalam agama Buddha juga sebenarnya sama ji, intinya sama ji pemahaman ta, tapi keyakinan ta yang beda.

Di Farmasi sendiri, ada cap-cap yang sudah melekat pada mahasiswa Tionghoa, seperti pintar, kaya, buru rangking. Mahasiswa Tionghoa di Farmasi selalu menjadi orang penting di lab, karena ekspektasi terhadap mahasiswa Tionghoa yang tinggi. Menurutnya, memang tidak semua mahasiswa Tionghoa itu sama. Ketika KKN, ia bertemu dengan mahasiswa Tionghoa yang sederhana, pintar, dan tidak seperti yang orang ceritakan tentang mahasiswa Tionghoa dari kedokteran, seperti sombong, pelit, hedon, dan lain-lain. Karena itu, ia merasakan bahwa semuanya kembali ke pribadi masing-masing. Tidak semua orang bisa disamakan karena sukunya. Kita bisa berteman dengan siapa saja, tidak terbatas karena beda kepercayaan ataupun suku.



Selain berkomunikasi secara verbal, Heria juga sering melakukan pesan-pesan non verbal dengan mahasiswa Tionghoa, seperti pernyataannya berikut :

Biasa kalo lagi bergosip begitu, terus lewat orang yang dicertai, saya kode-kode mata sama Jeny atau dengan yang lainnya. Kalau kode mata begitu berarti mereka mengerti mi kalau mereka lewat ki orang yang kita ceritai.

### **Informan Tiga**

Chaidir merupakan asli Bugis dan menetap di Makassar sejak kecil. Di Fakultas Kesehatan Masyarakat, mahasiswa Tionghoa bisa dihitung sedikit. Seperti di angkatanannya 2012, hanya ada satu mahasiswa Tionghoa. Komunikasi yang terbentuk antara Chaidir dan mahasiswa Tionghoa tersebut cukup intens. Chaidir juga tidak merasakan perbedaan antara mahasiswa Tionghoa dan mahasiswa suku-suku lain. Hal-hal yang biasa dibicarakan tentunya mengenai akademik. Sering juga membicarakan mengenai kesibukan masing-masing, atau hal-hal yang sering dibicarakan di kalangan anak muda. Apapun bisa dibicarakan diantara kedua pihak. Sebelum terbentuk komunikasi yang intens, Chaidir mengatakan bahwa mahasiswa Tionghoa tersebut terlihat pendiam dan tidak mau berbaur , seperti pernyataan berikut :

Di awal, saya merasa mahasiswa Tionghoa itu pendiam, kayak tidak terlalu mau berbaur dengan yang lain. Tapi lama-kelamaan akrab mi, jadi berbaur mi semua. Walaupun dia satu-satunya ji orang Chinese di kelas, tapi dia bisa ji beradaptasi dengan teman-teman yang lain. Awalnya kita pikir, dia arogan, tapi ternyata tidak ji setelah kenal.

Chaidir yang lokasi fakultasnya berada diantara fakultas-fakultas yang mayoritas memiliki mahasiswa Tionghoa, seperti Fakultas Kedokteran dan Fakultas

Kedokteran Gigi membuat Chaidir sering berjumpa dengan mahasiswa Tionghoa karena lokasi yang dekat memiliki pandangan sendiri terhadap mahasiswa Tionghoa seperti pernyataan berikut :

Yang saya lihat orang Tionghoa itu biasanya mau berkomunikasi dengan sesamanya ji. Kalau lewat juga dengan orang pribumi, biasanya buang muka. Tapi mungkin itu kalau kita liat sekilas ji. Kalo ditemani bicara tidak seperti itu ji. Dulu waktu masih diawal kuliah, dia orangnya suka duduk menyendiri di belakang, dan jadi pembicaraan di kelas kalo mahasiswa Chinese itu pasti sombong nanti. Tapi, berjalan seiring berjalannya waktu, mulai tanya-tanya soal apa maksudnya ini tugas, bagaimana caranya kerja, lama kelamaan jadi dekat mi.

Intensitas pertemuan yang sering membuat hubungan keduanya semakin akrab, tidak ada perasaan-perasaan curiga kepada mahasiswa etnis Tionghoa. Tema pembicaraan dengan mahasiswa etnis tionghoa juga bermacam-macam. Chaidir juga sering berbagi cerita mengenai kebudayaan dari Chinese, seperti apa itu Imlek, adat-adat dari orang-orang Chinese.

Biasa dia cerita mengenai Imlek begitu, adat-istiadat orang Chinese, saya juga biasa cerita tentang adat-adatnya orang Bugis. Pokoknya nyambung ji kalo bicara.

Chaidir juga pernah bertanya kenapa orang Chinese itu terkesan tidak mau berbaur, seperti pernyataan berikut :

Yang saya lihat orang Chinese itu kalau mau berbaur dengan kita kayak tidak nyaman dia rasa. Baru dia bilang sama saya , terkadang memang ada pemikirannya orang Chinese untuk bergaul dengan sesamanya saja daripada sama pribumi.

Namun, setelah bergaul dengan mahasiswa Tionghoa tersebut cukup lama, ia merasa nyaman dan bisa dekat. Hubungan interaksi dan komunikasi berjalan efektif tidak ada masalah karena saling menghargai satu sama lain.

### **Informan Keempat**

Informan keempat, Linda, merupakan mahasiswa kedokteran sejak 2013. Ia merupakan keturunan Bugis tetapi besar di Toraja. Ia baru mulai berkomunikasi mahasiswa Tionghoa sejak kuliah di Universitas Hasanuddin. Jumlah mahasiswa Tionghoa di jurusannya yang bisa dibilang cukup banyak, membuatnya mulai menjalin komunikasi dengan mereka. Ia juga sering berkomunikasi dengan mahasiswa Tionghoa melalui organisasi mahasiswa Katolik dan Kristen Universitas Hasanuddin. Ia mengatakan awalnya ia kaget dengan berbagai suku yang ada di jurusannya. Awalnya ia agak susah berkomunikasi, namun lama-kelamaan akhirnya terbiasa, seperti pernyataan berikut :

Awalnya sih agak susah komunikasinya, tapi lama kelamaan sudah terbiasa. Dekatnya dengan mahasiswa Tionghoa itu karena biasa pembagian kelompok, sama waktu pengkaderan

Linda juga sering bercanda dengan mahasiswa Tionghoa, misal di jam ishoma (istirahat, sholat, makan).

Hambatan yang dirasakan Linda untuk berkomunikasi dengan mahasiswa Tionghoa hanya dirasakan diawal perkuliahan, seperti pernyataan berikut :

Mungkin karena awalnya dilihat mereka berkelompok, tetapi sekarang sudah bisa mi berbaur dengan yang lain. Tapi hal itu wajar ji kalo mereka berkelompok. Memang pasti kita cari teman sesamanya kita yang dekat untuk sama-sama, tapi saya liat bisa ji juga mereka bergaul sama yang lain.

### **Informan Kelima**

Informan kelima merupakan mahasiswa kedokteran sejak tahun 2011. Kini, ia sedang menjalani *coast* di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo. Faradiba

yang akrab dipanggil Fara biasanya melakukan komunikasi dengan mahasiswa Tionghoa dalam hal akademik, selain itu ia juga sering ngobrol tentang hal diluar akademik seperti pernyataannya berikut :

Kita komunikasinya misal kalo ada acara kampus. Bicara soal film Korea juga. Biasa juga cerita-cerita tentang tempat jalan baru. Biasa juga kalo lagi di bagian yang sama, seperti interna atau saraf, kalau lagi sama stasenya pasti sering baku sama-sama.

Menurut Fara, sebenarnya tidak ada bedanya berkomunikasi antara mahasiswa Tionghoa dengan mahasiswa non Tionghoa. Sama saja pembicaraan antara mahasiswa Tionghoa dan Bugis. Menurutnya, justru karena kecanggungan kita sendiri yang membuat komunikasinya dengan mahasiswa Tionghoa tidak intens, misal ketika Fara ingin meminjam catatan pelajaran mahasiswa Tionghoa, ia lebih memilih untuk meminjam catatan mahasiswa Bugis, seperti pernyataan berikut :

Biasa kalo mo pinjam catatannya mereka, agak-agak ragu, tapi mereka nda pelit ji, kalo diminta mereka kasih ji, cuma sayanya ji yang nda enak kalo pinjam catatan mereka, karena mereka sudah capek-capek tulis, jadi saya mintanya sama temanku yang Bugis yang memang saya dekat. Tapi, kalo kita minta sebenarnya mereka kasih ji. Justru sebenarnya enak nah kalo dekat dengan mereka. Mereka kan bureng-bureng, banyak catatannya, baru mereka kan suka ngajar, pintar ki mengajar, jadi kalo kita minta ajar mereka mau ji.

Dari yang Fara lihat, semua mahasiswa Tionghoa cukup berbaur dengan mahasiswa lainnya. Proses komunikasinya terjalin secara tidak sadar, melalui proses perkuliahan. Sering pula mahasiswa Tionghoa dan Bugis saling mengejek suku satu sama lain, namun hal itu atas dasar bercanda, seperti pernyataan berikut:

Kadang ji temanku baku bilangi seperti “memang ini Cina sekke sekali”, tapi yang Tionghoanya ketawa-ketawa ji, tidak marah ji karena ditau bilang main-main ji kapan.

Melihat mahasiswa Tionghoa yang terlihat sering berkelompok, Fara mengatakan bahwa yang mahasiswa Bugis juga sering berkelompok-kelompok. Jadi sama saja sebenarnya antara Tionghoa dan Bugis. Ketika diajak berkomunikasi, mahasiswa Tionghoa juga sangat membuka diri.

### **Informan Keenam**

Informan keenam merupakan etnis Tionghoa yang berasal dari Kabupaten Toli-Toli, Sulawesi Tenggara. Dari kecil Jeny tinggal di Kabupaten Toli-Toli. Ia pindah ke Makassar sejak ia diterima di jalur undangan Fakultas Farmasi Universitas Hasanuddin.

Ia mengatakan dari awal masuk kuliah kedekatan sudah dibangun secara otomatis mulai dari masa pengkaderan hingga sekarang. Ia mengatakan dari pengkaderan membuat rasa kekeluargaan mereka semakin kuat. Ia mengakui di awal-awal memang adanya kecenderungan bagi mahasiswa-mahasiswa Tionghoa yang berasal dari SMA yang sama untuk terus berkumpul dengan sesama mahasiswa Tionghoa, namun karena adanya pembagian kelompok dan tugas akademik membuat mereka tidak mungkin untuk terus bersama. Sepanjang semester mereka akan bekerja sama dalam satu kelompok yang sama sehingga mau tidak mau membuat mahasiswa Tionghoa bisa membaur dengan yang lain. Jeny mengatakan ia tidak memiliki masalah dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Bugis. Hal ini dikarenakan dari kecil sejak ia masih di Toli-Toli,

lingkungan sekitarnya baik di rumah ataupun sekolah , ia sudah sering berinteraksi dengan pribumi.

Kalau disini kita sudah membaur sekali. Tidak ada sekali mi perbedaan antara Chinese dan Bugis. Kalau saya lagi dengan mahasiswa Bugis, saya bisa ceritakan apapun, saya bisa curhat, masalah laporan, atau bergosiplah. Apapun bisa saya ceritakan. Tidak ada perbedaan antara saya cerita dengan mahasiswa Bugis dengan yang Chinese.

Sekarang Jeny merasa sangat nyaman untuk berkomunikasi walaupun ia termasuk minoritas. Suasana yang terbentuk sudah sangat membaur. Tidak ada lagi perbedaan etnis yang membuat jarak diantara sesama mahasiswa. Masing-masing juga sudah mengetahui karakter dan perilaku masing-masing karena interaksi yang intens ketika mengikuti lab.

Ketika berinteraksi dengan suku yang berbeda, tidak dipungkiri bisa saja terjadi ketersinggungan karena belum memahami budaya masing-masing. Hal ini juga dirasakan Jeny seperti pernyataan berikut :

Waktu liburan kuliah kan di awal tahun, terus Imlek sekitar bulan Februari, jadi saya sekalian mau Imlek di Toli-Toli. Saya mencoba jelaskan ke kakak asisten lab kalau saya mau izin 1 hari untuk bisa merayakan Imlek, hari keduanya saya langsung pulang ke Makassar, tapi kakak itu malah bilang saya tidak mau tahu tentang aturan keluargamu, itu urusan saya dan keluargaku. Saya sempat tersinggung. Jadi akhirnya saya menghadap ke dosen, dan akhirnya dikasih izin. Mungkin kakak itu bukan mau menyinggung, tapi dia terlalu kasar karena saking tidak maunya kasih izin ke saya jadi dia bilang begitu, tidak mau tahu urusan keluargaku.

Namun, setelah kejadian itu, dia tidak menyimpan ke hati, dan sekarang hubungannya dengan senior tersebut baik-baik saja. Jeny mengatakan hubungan yang terjalin sedemikian dekat ini membuat keduanya sering melakukan ejekan-ejekan yang berhubungan dengan suku, namun semua itu dianggap hanya

bercanda karena Jeny tau bahwa mereka tidak bermaksud untuk menjatuhkan, justru karena hubungan yang terjalin sudah dekat, maka kedua belah pihak tidak tersinggung, seperti pernyataan berikut :

Saking dekatnya, kadang ji juga dipanggil “ee cina”, tapi kita tidak tersinggung ji karena kita tau itu main-main ji.

Komunikasi yang terjalin bukan hanya terjadi secara verbal, namun juga terjadi secara non verbal, seperti pernyataan berikut :

Biasa kalau kita gosipi junior , kalau dia lewat di depan ta, kita kode mi itu kalo itu orangnya. Kalau minta laporan juga, kan banyak laporan ta banyak, jadi biasa saya minta tolong si A untuk panggil si B. Tapi, saya kurang mengerti kalau kode-kode begitu. Kalau kode-kode begitu biasa kita lakukan kalau mau melakukan kecurangan di lab.

Jeny sering bercerita dengan teman-teman mahasiswa Bugis mengenai anggapan mereka terhadap seikap mahasiswa Tionghoa seperti pernyataan berikut :

Justru sebenarnya kalau mau menilai justru saya lihat memang banyak yang sombong dari kalangan Chinese. Tapi ini saya menjudge dari luar ji kalo memang keliatannya orang Chinese yang sombong. Sering juga saya dapat cerita dari teman-teman kalau orang Chinese itu sombong. Tapi mungkin mereka mengkategorikan kita Chinese yang berbeda.

Hal ini menunjukkan hubungan Jeny dan mahasiswa Bugis lainnya sudah begitu dekat sehingga mahasiswa Bugis tidak sungkan untuk bercerita mengenai pendapat mereka tentang mahasiswa Tionghoa. Jeni yang sudah memasuki semester akhir, sudah merasakan lingkungan Farmasi seperti sebuah keluarga, terbuka, dan dekat.

Dulu, Jeny mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa Bugis. Hal ini dikarenakan Jeny yang berasal dari daerah Toli-Toli memiliki logat

yang berbeda dengan logat Makassar. Ada beberapa kata-kata seperti “tidak” yang dalam bahasa Toli-Toli disebut “Nyanda”. Awalnya mahasiswa Bugis tidak mengerti, namun lama kelamaan akhirnya mereka yang sering menggunakan kata itu.

Menurut Jeny, yang penting kita *positif thinking* dan jangan terlalu sensitif apabila kita berada di lingkungan yang multikultural seperti pernyataan berikut :

Setiap suku, ada adatnya masing-masing. Ada adatku yang mungkin tidak masuk akal di adat lain, begitupun sebaliknya. Selama tidak ada yang saling merugikan harusnya tidak jadi masalah. Tapi kadang-kadang orang tidak sengaja bicara, terus kita tersinggung dan kita baleki’, jadinya ribut. Seperti waktu seniorku yang dia bilang dia tidak mau peduli, itu urusanku dan keluargaku. Terus terang saya tersinggung. Tapi kalau saya besar-besarkan masalahnya dititikberat karena saya orang Chinese, dan dia orang Bugis, otomatis masalahnya akan lain.. Padahal saya tidak tau itu kakak memang mau intimidasi sisi Chineseku atau karena marah saya tidak ikut proses. Jadi, waktu disuruh menghadap dosen ya saya ikuti, yang penting masalahku selesai. Jadi, saya rasa kita jangan terlalu sensitif dan positif thinking saja. Kalau sensitif susah. Kalo misal sekarang saya kuliah di swasta, tidak mungkin mi lingkungan kerjaku semua Chinese, jadi lebih baik dari sekarang kita berbaur mi.

### **Informan Ketujuh**

Vonny dari kecil sudah tinggal di Makassar. Ia berasal dari salah satu SMA swasta di Makassar. Keputusannya untuk melanjutkan ke Universitas Hasanuddin Jurusan Gizi dikarenakan ia ingin memperdalam ilmu mengenai komposisi makanan. Awalnya ia ingin masuk di Fakultas Kedokteran, namun ia diterima di Fakultas Kesehatan Masyarakat. Walaupun ia berasal dari SMA swasta, ia tidak ragu untuk melanjutkan perkuliahan di universitas negeri seperti pernyataan berikut :



Saya pikir kita bukan mi di era-era dulu yang kaum ta dikucilkan sekali. Yang penting bisa ki beradaptasi, bergaul dan berkomunikasi dengan baik. Terbukti saya di gizi, satu-satunya Chinese di antara 40 orang.

Awalnya Vonny merasa agak aneh dengan lingkungan baru di kampus. Ia takut akan menjadi sorotan. Tapi ternyata yang terjadi tidak seperti itu, malahan sekarang mereka berbagi mengenai budaya masing-masing. Vonny cukup dekat dengan mahasiswa Bugis di kampusnya. Berbagai hal bisa saling diceritakan antara Vonny dengan mahasiswa Bugis. Selain mengenai hal-hal yang menyangkut perkuliahan, mereka juga sharing cerita pribadi, baik itu mengenai keluarga dan sama-sama mencari solusi untuk permasalahan yang mereka ceritakan. Vonny juga sering berkunjung ke rumah mereka.

Vonny dari TK hingga SMA bersekolah di swasta. Ia pun merasa perlu melakukan penyesuaian dengan adat Bugis melihat bahwa lingkungannya sekarang mayoritas Bugis, seperti pernyataan berikut :

Orang Bugis kan cara ngomongnya sopan sekali, jadi kalo kita bicara kasar mereka nda terlalu senang, kayak pake “kau”, kalo di orang Chinese kayak biasa ji kalo bicara begitu. Misal kata “iyo”, tapi kalo di Bugis kasar ki, jadi harus pake “iye”.

Vonny memiliki tiga teman akrab yang mana ketiga-tiganya bersuku Bugis. Tak dielakkan kadang ketiga temannya dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa daerah sehingga membuat Vonny kurang mengerti dengan apa yang dibicarakan.

Pembicaraan antara Vonny dan mahasiswa Bugis tidak hanya mengenai kuliah, sering juga mereka bertukar cerita mengenai adat-istiadat masing-masing, seperti pernyataan berikut :

Mereka biasa bertanya tentang Imlek itu perayaan apa, makanan khasnya apa. Saya bawa dodol sama mereka. Mereka juga bertanya mengenai bagaimana proses sembahyang leluhur begitu. kalo mereka ada mau ntau apa, mereka bertanya ji dan saya jawab sesuai dengan yang saya tau.

Vonny merasakan memang diawal perkuliahan memang masih tidak terlalu terbuka, namun ketika kita mencoba beradaptasi , kita pasti bisa berbaur dengan baik.

### **Informan Kedelapan**

Alfina merupakan mahasiswa jurusan Psikologi , Fakultas Kedokteran sejak tahun 2012. Di angkatannya sendiri hanya ada 2 mahasiswa Tionghoa termasuk dirinya. Alfina sejak TK hingga SMA mengikuti pendidikan di sekolah swasta, sehingga ia lebih banyak berkomunikasi dengan teman sebaya dari etnis Tionghoa. Ia memilih Fakultas Kedokteran karena menurutnya jumlah mahasiswa Tionghoa di Fakultas Kedokteran cukup banyak, tidak seperti di fakultas lain.

Di awal perkuliahan Alfina merasa cukup mudah berkomunikasi dengan mahasiswa etnis Bugis karena sebelumnya ia pernah mengikuti Bimbel (Bimbingan Belajar), di tempat tersebut ia lebih banyak berinteraksi dengan pelajar-pelajar etnis Bugis kurang lebih selama 1 tahun. Hal tersebut membuat Alfina bisa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang mayoritas etnis Bugis. Kemudian, setelah menjalani masa perkuliahan di jurusan Psikologi, ia tidak merasa terkucilkan atau terintimidasi. Alfina memiliki empat orang teman dekat di jurusannya. Dari keempat orang tersebut, tiga orang merupakan etnis Bugis, dan satunya dari etnis Tionghoa. Sampai saat ini, Alfina merasa nyaman-nyaman

saja dalam berkomunikasi dengan mereka. Pembicaraan yang dilakukan tidak hanya mengenai tugas, tapi juga mengenai kebiasaan bersama, hobi, dan lain-lain, seperti pernyataan berikut :

Biasanya tentang kuliah. Biasa juga tentang drama Korea, film, tentang baju , tas, macam-macam lah. Kalau dengan teman-teman lain juga enak ji kalo diajak bicara. Cuma mungkin tiap-tiap orang beda kepribadiannya, ada yang bisa dekat, ada yang nda terlalu dekat, tapi untuk keseluruhan terakhir sekarang sudah nyaman mi. selama 4 tahun ini juga sudah banyak tugas kelompok, kan kelompoknya dicampur, jadi mau tidak mau kita harus diskusi juga dengan teman-teman yang lain.

Selama berkomunikasi selama kurang lebih empat tahun, sekarang Alfina merasa nyaman dengan lingkungan di jurusannya. Namun, berhubung karena Alfina kurang paham dengan bahasa daerah, ia kadang kurang mengerti dengan pembicaraan teman-temannya. Namun, menurutnya itu tidak terlalu menjadi masalah, karena apabila ia tidak mengerti dengan bahasa daerah, maka ia biasanya bertanya apa arti dari kalimat tersebut, dan akhirnya dia mengerti. Alfina cukup terbuka apabila bercerita mengenai adat istiadat Tionghoa.

Alfina juga sering bertukar cerita mengenai apa yang dilakukan ketika Imlek? Bagaimana prosesi adat istiadat di upacara kematian, seperti pernyataan berikut :

Biasa kalo mo Imlek, apa dibikin kalo Imlek. Ada juga yang tanya kalo orang Tionghoa meninggal besar sekali biayanya. Ada teman juga yang kakaknya mau menikah, biasa kita bicara-bicara mi apa yang mau disediakan, di Tionghoa bagaimana kalo mau menikah.

Dalam berkomunikasi, Alfina tidak hanya melakukan komunikasi secara verbal, namun terkadang juga ia melakukan komunikasi secara non verbal. Biasanya Alfina melakukan komunikasi non verbal untuk membantu

menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada teman yang jaraknya jauh dari saya. Hal ini diungkapkan Alfina seperti pernyataan berikut :

Biasanya saya lakukan kalau tempat duduk berjauhan baru mau pinjam barang. Biasa pake tangan atau pake mata.

Sampai sejauh ini Alfina merasa tidak ada hal yang tidak bisa dibicarakan dengan teman-teman mahasiswa Bugis. Jika ada hal-yal yang sepertinya menyinggung SARA (suku, agama, dan ras), ia bisa mengerti karena hal itu dilakukan atas dasar bercanda.

### **Informan Kesembilan**

Informan kesembilan merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi sejak tahun 2012. Saat ini, ia sedang menjalankan *coast* di RS Wahidin Sudirohusodo Makassar. Awalnya, Fransike mengatakan adanya nasehat dari orang tua untuk tidak memilih universitas negeri karena pastinya akan bertemu dengan banyak mahasiswa pribumi. Orang tuanya lebih menganjurkan untuk memilih fakultas kedokteran di universitas swasta. Namun, Fransike tetap lebih memilih untuk mencoba di Universitas Hasanuddin dan ia akhirnya diterima. Fransike mengatakan sempat ragu untuk masuk ke Universitas Hasanuddin karena sering mendengar desas-desus tentang Unhas yang sering demo, seperti pernyataan berikut :

Awalnya memang nda dikasih masuk Unhas, tapi karena ada anaknya teman maceku di Unhas, jadi akhirnya dikasih izin. Tapi awalnya pasti takutlah, apalagi demo-demonya.

Fransike dari kecil berada di lingkungan yang hampir dikatakan semuanya dari etnis Tionghoa. Ia jarang berinteraksi dengan warga pribumi. Ketika ia masuk ke

Unhas pertama kali, ia mengaku mengalami *shock culture*, seperti pernyataan berikut :

Yang saya rasakan pertama kali masuk Unhas itu shock, shock berat. Kalo dirumah itu selalu bilang “io”, tapi disini kan pake “iye”. Maceku saja kaget kalo saya bilang “iye”, karena dirumah sudah biasa ji kalo bilang “iyo”. Terus culturenya Bugis juga yang sangat tunduk begitu. Banyak culture yang baru saya tau juga sejak kuliah, misal kenapa orang pake jilbab. Itu semua saya tau pas saya kuliah. Jadi betu-betul waktu SD sampe SMA, maceku kayak isolasi ka. Maceku memang batasi pergaulanku karena menurutnya kalo sekolah di sekolah swasta itu lebih tidak di bully. Dulu, waktu kakak laki-laki saya sekolah di SD negeri, dia di bully sama teman-temannya, jadi waktu SMP dan SMA dikasih pindah ke swasta. Sejak kejadian itu, saya disekolahkan selalu di swasta.

Ketika masuk di Unhas, Fransike kaget dengan budaya Bugis seperti “iye”, “tabe”. Ia pun belajar menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungannya, semisal berhadapan dengan pasien, dulu ia mengatakan “Kenapa ko?”, sekarang ia menggunakan bahasa “Kenapa ki?”

Di semester satu, ia lebih banyak berkomunikasi dengan sesama mahasiswa Tionghoa karena ia merasa masih minoritas. Tapi, semenjak masuk ke tahun kedua, ia sudah mulai berbaur. Bahkan sekarang, dalam berkomunikasi di kampus ia lebih banyak berkomunikasi dengan mahasiswa Bugis, seperti pernyataan berikut :

Kalau sekarang lebih banyak frekuensi ketemuanku sama yang non pribumi daripada yang Tionghoa. Saya malah temukan teman yang jiwanya sama dengan saya, passionnya sama dengan saya, jadi saya tiap hari pasti berkomunikasi dengan dia. Pembicaraanku dengan dia lebih ke professional seperti tugas, lomba, kalo ikut kepanitian seperti research competition, research club, TIKG, dentistic club, sama kalo lomba juga saya ikuti sama dia. Nah, untuk lomba-lomba kepemimpinan juga saya ikuti sama temanku yang Bugis. Mungkin dulu bicaranya hanya tentang lomba, tapi sekarang

bicaranya betul-betul kalo ada masalah dia cerita. Tapi, kalo masalah pacar tidak ji. Cuma kalo masalah kerjaan seperti dia tidak bisa setor tugasnya karena ada masalahnya , dia cerita ji.

Fransike mengatakan banyak perubahan yang ia alami sejak berteman dnegan mahasiswa Bugis. Ia merasa dirinya sekarang lebih terbuka, seperti pernyataan berikut :

Saya sekarang lebih terbuka pikiran karena mereka, dan mereka memang *fighter* menurutku. Mereka selalu kasih semangat ke saya. Soalnya teman-temanku yang Chinese malas sekali misal untuk ikut lomba, mereka selalu pesimis karena merasa minoritas. Misal mau ikut lomba mereka berpikiran “jangan mi, pasti itu kuotanya untuk pribumi, bukan untuk Chinese”. Malah mereka yang buat saya nda berkembang. Akhirnya tahun kedua saya berteman sama temanku yang Bugis sekarang, dan enak sekali, mau ikut lomba ayo mi.

Fransike juga aktif dalam organisasi sosial. Ia sering melakukan pekerjaan-pekerjaan sosial seperti mengajar bahasa Inggris, dan berbagi mengenai ilmu kesehatannya. Ia mengatakan ia aktif di organisasi tersebut untuk menghilangkan stereotip orang kalau Chinese itu sombong.

Berbicara mengenai stereotip, Fransike mempunyai stereotip tentang orang Bugis, seperti pernyataan berikut :

Orangnya keras, apa yang dia mau pasti harus dia dapat. Kalo mereka sakit hati, bisa sampai ada pertumpahan darah begitu. jadi makanya biasa kalo ada masalah maceku bilang jangan mi perpanjang, nanti bisa-bisa dia melukai atau apa begitu.

Adapun hambatan yang dirasakan Sike dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Bugis adalah penggunaan bahasa daerah, seperti pernyataan berikut :

Biasa hambatannya itu kalo mereka cerita terus pake bahasa daerah. Tapi kalo bahasa daerah seperti “macappila” atau “aga iye”, “engka bolana”, itu masih ngerti ji, tapi kalo mereka sudah cerita panjang , saya tidak mengerti. Sebaliknya kalo saya biasa melihat lawan bicaraku sapa, jadi saya sesuaikan supaya bisa mengerti.

Pembicaraan Fransike tidak hanya mengenai akademik, tapi sering juga mengenai agama, kebiasaan, dan berbagai hal lainnya.

Saya seorang social worker, jadi saya harus bekerja pada semua lapisan masyarakat dan tingkat ekonomi. Jadi waktu itu kan, kita harus cari kasus untuk mata kuliah. Tapi, temanku yang Chinese itu maunya cepat-cepat selesai, tapi tidak mau bergaul. Kasusku malah tertutupi dengan semua teman-temanku yang pernah saya temani kerja sama di project sosial. Disitu saya merasa ketika saya bekerja sama dengan mereka yang fighter dan itu tertular ke saya.

Menurut Fransike, kita harus bisa menempatkan diri pada tempatnya, dengan begitu kita bisa beradaptasi dengan banyak orang dimanapun kita berada.

### **Informan Kesepuluh**

Informan kesepuluh, Enrico, merupakan mahasiswa kedokteran sejak tahun 2013. Ia dari kecil bersekolah di sekolah swasta. Dari SMA ia sudah sering bergaul dengan teman sebayanya melalui tim basket yang di sekolah ataupun provinsi. Dari situ Enrico sudah terbiasa bersosialisasi dengan orang-orang yang diluar Chinese. Ketika masuk Universitas Hasanuddin, Enrico mengatakan ia ada merasa canggung, seperti pernyataan berikut :

Awalnya pasti ada canggungnya. Pasti caranya yang sama-sama Chinese. Jadi mungkin itu mi orang Bugis liatnya kita kayak anti sosial. Tapi kalo yang saya rasa mungkin pertama kita canggung, tidak kenal, terus kita minoritas, jadi pasti caranya yang sama-sama Chinese , apalagi yang sama-sama dari SMA Rajawali.

Enrico yang juga merupakan asisten dosen juga telah berkuliah selama kurang lebih tiga tahun. Enrico mengatakan ia justru lebih sering berkomunikasi dengan mahasiswa Bugis. Misal di perpustakaan ia pasti bersama mahasiswa

Bugis. Tidak hanya mengenai akademik, berbagai hal ia bicarakan dengan mahasiswa Bugis, seperti pernyataan berikut :

Sekarang sudah meluas mi pembicaraan, mau tentang percintaan, mau tentang bisnis-bisnis, kan biasa mahasiswa walaupun kedokteran pasti ada kepikiran untuk mulai bisnis apa, tentang lingkungan kampus juga, diskusi-diskusi begitu. Sembarang dicerita. Pokoknya nda terlalu ada mi batasan.

Enrico cukup bisa berbaur dengan mahasiswa Bugis yang laki-laki.

Dengan mahasiswa Bugis perempuan, ia biasanya berkomunikasi dalam hal pelajaran saja, misal sebagai sesama asisten dosen. Selama bergaul dengan mereka, Enrico merasa mahasiswa Bugis itu sangat kompak, seperti pernyataannya berikut :

Mereka itu kompak sekali, saling teman tapi kompak sekali, walaupun dalam hal positif dan negative. Kalo yang Tionghoa kan cuma bertiga ji laki-lakinya, jadi pasti sering baku cerita kalo ada masalah.

Enrico mengatakan hambatan yang dirasakan ketika berkomunikasi jika diantara para mahasiswa membentuk kelompok sendiri.

Kita kan sekelas 200 orang, jadi kelas yang memang betul-betul besar, dan dalam kelas itu banyak bentuk kelompok-kelompok. Kan mereka juga ada kelompok masing-masing, kita yang Tionghoa juga bentuk kelompok sendiri mi. Yang setengah mati kalo berkomunikasi kalo mereka-mereka sudah duduk berkelompok, terus kalo kita mau bersosialisasi sama mereka, apalagi kita minoritas. Kayak rasa akward. Kalo begitu jadinya kita lebih senang dengan kelompok sendiri. Kecuali kalo sudah dibagi kelompok karena akademik, itu lebih enak ngomongnya.

Enrico mengatakan ia dan teman-teman mahasiswa Bugisnya sering bertukar cerita tentang berbagai hal. Bahkan mahasiswa Bugis bertanya mengenai stereotip yang ada di kepala mereka kepada Enrico, seperti pernyataan berikut :



Kalo di angkatanku yang Tionghoa yang paling sering bersosialisasi itu saya, karena kebetulan saya juga asisten dosen. Biasa mereka tanya kenapa mahasiswa Tionghoa itu pintar-pintar. Tapi, memang kalo diliat ditiap angkatan yang nialnya di atas-atas kebanyakan yang Tionghoa, walaupun nda semua. Terus kenapa jarang bersosialisasi, kayak anti sosial begitu, sukanya berkelompok, kenapa jarang itu organisasi-organisasi. Saya jawabnya itu tergantung individunya, nda bisa kalian kelompokkan itu Tionghoa berarti begitu orangnya, saya Tionghoa tapi nda begitu ji. Ada lah yang bisa terima, ada juga tetap yang nda bisa terima, tapi ya sudah mau diapa.

Berbicara mengenai komunikasi antarbudaya, tentunya pembicaraan yang terjalin diantara dua pihak berkaitan dengan budaya masing-masing. Enrico dan temannya juga sering bertukar cerita mengenai kebiasaan dari budaya masing-masing, seperti pernyataan berikut :

Biasa mereka tanyakan kenapa kalo orang Tionghoa harus ada waktu ziarah kuburnya? Kenapa orang Tionghoa harus pake baju merah kalo Imlek? Jadi mungkin mereka dengar-dengar dari luar, terus di kampus mereka bertanya mi ke kita yang dianggap dekat. Kalo saya juga biasa bertanya ke mereka soal agamanya. Biasa saya tanya kenapa orang Bugis kalo menikah pake panaik? Kalo soal agama, biasa saya tanya kenapa kalo sholat Jumat yang boleh itu cuma laki-lakinya?

Enrico selama menjalin komunikasi dengan mahasiswa Bugis tidak pernah mengalami konflik. Menurutnya, apabila ada hal yang didebatkan apalagi menyangkut agama, lebih baik kita mengalah untuk menghindari konflik. Menurut Enrico, untuk bisa bersosialisasi dengan orang lain , kita harus mau terbuka dengan orang lain. Apalagi jika kita minoritas, janganlah kita memminoritaskan diri kita lagi.

Hasil wawancara dengan 10 informan tersebut dapat dirangkum dalam tabel berikut :

**Tabel 4.2: Perilaku Komunikasi Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis (Sumber : Hasil olahan data primer penelitian, 2016)**

No	Perilaku Komunikasi	Mahasiswa etnis Bugis	Mahasiswa etnis Tionghoa
1.	Perilaku Komunikasi Verbal a. Bahasa Lisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenai akademik</li> <li>- Mengenai adat istiadat</li> <li>- Mengenai <i>fashion</i>, hiburan</li> <li>- Menggunakan kata ki', iye"</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenai akademik</li> <li>- Mengenai adat istiadat</li> <li>- Dari sebelumnya Jarang menggunakan kata ki', iye, kini mulai terbiasa menggunakan kata-kata tersebut</li> </ul>
2.	Perilaku Komunikasi Nonverbal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Okulesik (Gerakan mata saat ingin menyampaikan sesuatu)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Okulesik (Gerakan mata saat ingin menyampaikan sesuatu)</li> </ul>

## **B. Pembahasan**

### **1. Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis di Medikal Kompleks Universitas Hasanuddin**

Setelah melakukan proses pengamatan terhadap proses komunikasi mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis di medikal kompleks Universitas Hasanuddin, maka penulis melakukan analisa terhadap fenomena yang terjadi. Apabila berkaitan dengan etnis Tionghoa dan etnis Bugis, maka kita pasti teringat dengan konflik sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dan etnis Bugis di Kota Makassar pada tahun 1998. Walaupun tidak berdampak secara langsung pada proses komunikasi mahasiswa Tionghoa dan Bugis, namun hal ini berpengaruh pada pola pikir dan cara bersikap kedua pihak.

Komunikasi sosial berkaitan dengan komunikasi antarpersonal (antarpribadi), dimana melibatkan dua orang atau lebih yang berbeda budaya saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan ini terjadi proses saling mempengaruhi, proses saling mempengaruhi dalam kegiatan pergaulan antar individu ini, disebut komunikasi. Setiap hari mahasiswa Tionghoa dan Bugis melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan akademik, berbagi kebutuhan informasi, termasuk sekedar bercerita mengenai kehidupan sehari-hari.

Komunikasi yang terjadi selain menyangkut masalah akademik, kedua pihak juga membicarakan hal-hal seperti adat-istiadat masing-masing. Kedua pihak menunjukkan ketertarikan terhadap budaya lawan bicaranya, tidak sungkan untuk mencari tahu adat istiadat lawan bicaranya dan bertanya langsung jika ada yang tidak dipahami dengan kebudayaan lawan bicaranya. Misal mahasiswa Bugis yang tertarik tentang arti perayaan Imlek bagi masyarakat Tionghoa, serta apa saja tradisi selama Imlek. Begitupun sebaliknya, mahasiswa Tionghoa tak sungkan bertanya mengenai kebudayaan Bugis misal mengenai uang panaik, dan lain-lain. Kedua pihak juga saling menghormati agama dan kepercayaan masing-masing. Toleransi diantara kedua pihak telah membuat hubungan tersebut berjalan harmonis.

Lingkungan kampus yang padat akan jadwal perkuliahan, tugas-tugas, kerja kelompok, dan lain sebagainya menjadi salah satu faktor yang memberikan andil dalam memperlancar proses komunikasi antara mahasiswa Tionghoa dan Bugis. Hal ini membuat mau tidak mau kedua pihak intens melakukan interaksi.

Kedua pihak aktif untuk saling berinteraksi baik secara individu maupun kelompok.

Di semester awal perkuliahan masih terlihat jelas pengelompokan antar etnis diantara mahasiswa. Pengelompokan itu dilakukan oleh mahasiswa etnis Tionghoa apabila jumlah mereka cukup banyak dalam kelompok tersebut, misal berlima. Mahasiswa Tionghoa tersebut awalnya terkesan tertutup, dan menghindari melakukan aktivitas komunikasi yang intens dengan mahasiswa non Tionghoa.. Namun, setelah menjalani fase pengkaderan, maka para informan mulai merasakan perbedaan. Yang awalnya para mahasiswa Bugis merasakan mahasiswa Tionghoa sangat tertutup, namun setelah bekerjasama beberapa kali baik itu dalam kerja kelompok, laboratorium, dan sebagainya, barulah terlihat bahwa mahasiswa Tionghoa sebenarnya tidak seperti yang mereka pikir selama ini. Mahasiswa Tionghoa juga mulai membuka diri dan membangun hubungan komunikasi. Proses komunikasi diantara keduanya pun semakin berjalan harmonis dari waktu ke waktu.

Perilaku komunikasi yang baik antara kedua etnis dapat dibuktikan dengan suatu keadaan dimana keduanya dapat membina hubungan pertemanan yang baik,. Perilaku komunikasi yang baik ini didukung oleh faktor kebutuhan akan sosialisasi yang baik. Sosialisasi yang baik dapat menghindarkan kedua budaya yang bertemu tersebut dari konflik sosial.

Kegiatan komunikasi yang berlangsung diantara keduanya menuju pada satu pencapaian yakni kesepahaman atau saling pengertian. Maksudnya adalah ketika bertemunya dua budaya yang berbeda menjadi satu, sehingga tidak ada

konflik yang terjadi antara etnis Tionghoa dan Bugis, serta menjadikan komunikasi sebagai alat untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada guna mencapai hubungan yang lebih baik, maka kesepahaman atau saling pengertian telah terwujud.

Hubungan antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis dapat dijelaskan secara rinci dalam teori adaptasi budaya.

Ellingsworth dalam Sunarwinadi (1993: 28) mengemukakan bahwa proses komunikasi antarbudaya berpusat pada adaptasi. Bilamana suatu situasi nampak menguntungkan atau menunjang salah satu pihak, maka pihak yang tidak diuntungkan akan lebih menunjukkan tingkah laku adaptif. Adaptasi antarbudaya adalah permasalahan mengenai pembelajaran, pengembangan representasi diri, peta, dan imej budaya yang tepat, dimana diciptakan oleh adanya hubungan dua orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat, yang didalamnya seseorang menjadi anggotanya. Adaptasi budaya juga melibatkan persuasi yang diberikan berkat pendidikan keluarga, lembaga agama, dan sekolah dimana bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan peraturan yang dianggap perlu dalam masyarakat. Mengingat seseorang cenderung mudah dan secara menyeluruh beradaptasi terhadap budaya sendiri, maka ketika orang tersebut masuk ke dalam budaya yang baru dan berbeda, seringkali mengalami kejutan budaya atau *culture shock*. Kejutan budaya mengacu pada reaksi psikologis yang dialami seseorang, karena berada di tengah suatu budaya yang sangat berbeda dengan budayanya sendiri. sebagian dari kejutan ini timbul karena perasaan terasing, menonjol, dan

berbeda dari yang lainnya. Gejala-gejalanya di asosiasikan dengan perasaan frustrasi, kemarahan, gelisah, perasaan tidak berdaya, atau sangat kesepian.

Dalam proses pengadaptasian budaya, adapun teori lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan langkah-langkah adaptasi antara mahasiswa Tionghoa dan Bugis, yang dijelaskan oleh Young. Y. Kim dalam Brent D. Ruben dan Lea P Stewart (2006:342) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian budaya. Secara umum ada empat fase, dan ditambahi dengan fase perencanaan.

Langkah- Langkah Pengadaptasian Budaya (*Stages of Cultural Adaption*)

<b>Preparation For Change</b>	<b>Phase 1 Honeymoon</b>	<b>Phase 2 Frustration</b>	<b>Phase 3 Readjusment</b>	<b>Phase 4 Resolution</b>
				Full Participations
				Acomodation
				Fight
				Flight
Anticipation Planing	Eploration  Novelty  Excitement	Frustration Novelty Worn of Annoyance	Copyng Search for Options	

**Gambar 4.1 :Tahapan Pengadaptasian Budaya**  
**Sumber : Brent D. Ruben dan Lea P Stewart (2006:342)**

Berikut penjelasan singkat mengenai fase-fase dalam proses pengadaptasian budaya :

a. Fase Perencanaan, adalah fase dimana seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya. Pada tahap ini, baik mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis masih berada di lingkungan awalnya, namun mulai melakukan persiapan baik secara mental maupun fisik untuk masuk ke lingkungan kampus.

b. Fase 1, adalah sebuah periode bulan madu, dimana seseorang sampai dan berada di lingkungan yang baru, menyesuaikan diri untuk tinggal dengan orang-orang yang ada di lingkungan tersebut dan budaya baru. Dalam fase ini, seseorang mengalami kegembiraan sebagai reaksi awal dari sebuah kekaguman, penuh semangat akan hal-hal baru, antusias, ramah, dan mempunyai hubungan yang baik dengan penduduk sekitar. Pada fase ini, mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis masuk ke dalam lingkungan yang sama, mulai menjalin komunikasi, serta melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Di fase ini, mahasiswa Tionghoa dan Bugis merasakan antusiasme masuk ke lingkungan kampus yang diwarnai dengan berbagai pengalaman baru.

c. Fase 2, adalah sebuah periode, dimana daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi, bahkan permusuhan, ketika terjadi perbedaan awal dalam hal bahasa, konsep, nilai-nilai

symbol-simbol yang familiar. Hal ini terjadi pada kelompok yang minoritas dalam lingkungan tersebut. Di tahap ini, khususnya mahasiswa Tionghoa mulai merasakan kesulitan untuk beradaptasi dengan mahasiswa Bugis. Mahasiswa Tionghoa mulai merasakan perbedaan dalam penggunaan bahasa, misal seperti kata “iye”, yang jarang bahkan tidak pernah diucapkan oleh mahasiswa Tionghoa. Karena ketidaknyamanan yang dirasakan oleh mahasiswa Tionghoa ini, membuat mereka menutup diri dengan mahasiswa non Tionghoa, dan hanya berteman dengan sesama mahasiswa Tionghoa saja.

d. Fase 3, adalah fase *recovery*, dimana seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase 2. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari cara, seperti mempelajari bahasa, symbol-simbol yang dipakai, dan budaya dari penduduk setempat. Melihat perbedaan budaya antara mahasiswa Tionghoa dan Bugis, maka kedua pihak sama-sama melakukan penyesuaian untuk bisa berbaur satu sama lain. Penyesuaian yang dilakukan oleh mahasiswa Tionghoa tentunya dengan berusaha mempelajari adat-istiadat Bugis, seperti mulai membiasakan menggunakan kata “iye”. Mahasiswa Bugis juga yang awalnya sungkan untuk memulai komunikasi dengan mahasiswa Tionghoa, mulai melakukan penyesuaian ulang. Hal ini terbantu dengan adanya proses-proses yang dijalani selama pengkaderan, kemudian berlanjut ke aktivitas akademik. Hubungan yang intens mulai terbangun selama mengikuti perkuliahan di kelas, pembagian kelompok atau jadwal laboratorium yang membuat kedua pihak intens bekerja sama.



e. Fase 4, *Resolution*, Tahap terakhir dari proses adaptasi budaya ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti :

a. *Flight* : ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya yang baru dan dia merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dilakukannya. Pada akhirnya dia akan memutuskan untuk meninggalkan lingkungan tersebut.

b. *Fight* : ketika orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan yang baru dan dia sebenarnya merasa sangat tidak nyaman, namun dia memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman itu.

c. *Accommodation* : kata lainnya adalah kompromi. Pada tahap ini seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada pada lingkungannya yang baru. Awalnya orang tersebut mungkin merasa tidak nyaman. Namun karena dia sadar bahwa memasuki budaya dan lingkungan yang baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha berkompromi dengan keadaan baik eksternal maupun internal dirinya.

d. *Full Participation* : ketika seseorang sudah mulai merasa enjoy dengan lingkungannya yang baru dan pada akhirnya bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialaminya dahulu. Pada saat ini, orang mulai merasa nyaman dengan lingkungan

dan budaya yang baru. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan ataupun keinginan yang sangat kuat untuk pulang ke lingkungannya yang lama.

e. Di fase keempat ini, pilihan yang dipilih oleh mahasiswa Tionghoa dan Bugis adalah Full Participation. Ketidaknyamanan yang dirasakan di awal perkuliahan hilang secara bertahap karena masing-masing pihak berusaha mengatasi frustrasi yang dialami (mahasiswa Tionghoa). Proses ini terjadi membutuhkan waktu kurang lebih 6 bulan sampai satu tahun, sampai kedua pihak bisa merasakan kenyamanan. Kedua pihak tidak lagi merasakan kecurigaan atau kekhawatiran lagi satu sama lain. Timbul perasaan aman dan nyaman diantara kedua pihak ketika berkomunikasi sehingga tidak muncul prasangka-prasangka yang bisa mengganggu komunikasi keduanya. Kedua pihak dapat saling memahami budaya masing-masing yang ditandai dengan mahasiswa etnis Tionghoa mampu beradaptasi dengan budaya etnis Bugis sehingga jauh dari konflik atau kesalahpahaman.

## **2. Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis di medikal kompleks Universitas Hasanuddin**

Perilaku komunikasi tak selamanya berhasil atau pun efektif dilakukan oleh para pelaku komunikasi. Akan banyak hambatan yang tercipta, jika para pelaku komunikasi tersebut tidak terampil dalam berkomunikasi. Penghambat yang paling utama adalah budaya dan latar belakang. Dari segi komunikasi antara mahasiswa Tionghoa dan Bugis, budaya adalah salah satu aspek yang dapat menjadikan proses komunikasi menjadi terhambat. Benturan budaya akan terjadi

antara pelaku komunikasi jika keduanya tidak saling memahami budaya masing-masing.

Kata ‘iye’ yang digunakan oleh masyarakat Bugis untuk menunjukkan rasa kesopanan antar sesama ataupun yang lebih tua. Kata ‘iye’ merupakan jawaban sopan ketika seseorang ditanyai oleh orang-orang yang mereka hormati atau yang mereka kenal. Kata ini diucapkan dengan intonasi yang lebih lembut.

Mahasiswa etnis Tionghoa yang tidak terbiasa menggunakan kata “iye” dalam berkomunikasi sehari-hari, mau tidak mengikuti budaya yang dominan di sekitarnya. Karena intens berkomunikasi dengan mahasiswa Bugis ataupun dosen di kampus, maka hal tersebut sudah menjadi kebiasaan sehingga mereka bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

Faktor yang menghambat perilaku komunikasi selanjutnya adalah stereotip. Stereotip merupakan penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok dimana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotip telah menggeneralisasikan seseorang berdasarkan etnisnya saja. Hal ini pula yang menjadi penghambat komunikasi antara mahasiswa etnis Bugis dan etnis Tionghoa. Kedua pihak menjadi tidak berani untuk melakukan komunikasi karena terjebak dengan stereotip etnis masing-masing.

Hambatan yang ada pada proses komunikasi kedua etnis sudah semakin menipis. Kedua pihak telah sampai pada tahap pengertian bersama yang berujung pada sikap saling menghargai dan toleransi. Dengan demikian, maka kesepahaman dan saling pengertian telah terjalin diantara kedua pihak.

**Tabel 4.3: Hambatan Komunikasi Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis (Sumber : Hasil olahan data primer penelitian, 2016)**

No	Hambatan Komunikasi	Mahasiswa etnis Bugis	Mahasiswa etnis Tionghoa
1.	Psikologi	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap (kebiasaan mahasiswa etnis Tionghoa) yang jarang menggunakan kata-kata seperti “iye”, “ki”.</li> <li>- Bahasa daerah yang kurang dimengerti oleh mahasiswa Tionghoa.</li> </ul>
2.	Semantik	- Stereotip mahasiswa Bugis terhadap mahasiswa Tionghoa (Sombong, pendiam, eksklusif)	- Stereotip mahasiswa Tionghoa terhadap mahasiswa Bugis {keras, kasar}

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Perilaku komunikasi verbal antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis intens membahas mengenai kegiatan akademik. Kemudian, kedua pihak juga sering bertukar cerita mengenai adat-istiadat masing-masing. Kedua pihak cukup terbuka untuk menjelaskan mengenai adatnya. Pembicaraan juga meliputi pembicaraan anak muda pada umumnya, seperti mengenai *fashion*, dan hiburan. Yang terakhir mahasiswa etnis Tionghoa yang awalnya tidak pernah berkomunikasi menggunakan kata “iye”, “ki”, kini mulai terbiasa dengan menggunakan kata-kata tersebut untuk berkomunikasi sehari-hari. Komunikasi terjalin tidak hanya melalui verbal, tapi juga secara non verbal yaitu okulesik, misalnya ketika berada pada jarak yang cukup jauh dan ingin meminjam sesuatu, mereka menggunakan gerakan mata untuk memperjelas arti pesannya, atau ketika sedang membicarakan seseorang, dan orang tersebut mendekat, maka mereka menggunakan gerakan mata untuk mengisyaratkan lawan bicaranya.
2. Adapun faktor penghambat dalam komunikasi mahasiswa etnis Tionghoa dan Bugis yakni faktor sikap, bahasa, dan stereotip. Mahasiswa Tionghoa jarang menggunakan kata “iye”, “ki” membuat mereka merasa kurang bisa berkomunikasi dengan mahasiswa Bugis. Namun, hal tersebut terjadi di awal-awal saja, lama-kelamaan mahasiswa etnis Tionghoa sudah mulai terbiasa.

Selain itu, mahasiswa Tionghoa yang tidak mengerti bahasa Bugis akan mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan. Namun, selama penggunaan bahasa Bugis itu lazim digunakan dalam sehari-hari, maka bisa dimengerti artinya. Faktor penghambat selanjutnya adalah stereotip. Stereotip diantara kedua pihak menyebabkan kesungkapan untuk memulai komunikasi. Padahal, ketika kedua pihak mulai mencoba berkomunikasi, stereotip tersebut tidak benar adanya.

## **B. Saran**

1. Seiring berjalannya waktu, penulis berharap faktor-faktor penghambat dalam komunikasi mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis bisa diatasi sehingga meminimalkan faktor-faktor penghambat komunikasi. Hal-hal yang positif yang bisa membangun kedekatan kedua pihak agar terus dijaga dan dipertahankan untuk mewujudkan lingkungan kampus yang multikultural dan harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahrum, Shaifuddin. 2003. *Tionghoa Peranakan Makassar (Pembauran Melalui Perkawinan Antarbudaya)*. Makassar: Baruga Nusantara.
- Brent T. Ruben & Lea P. Steward. 2006. *Communication and Human Behaviour. Fifth Edition*. USA : Pearson Education. Inc.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Dong, Qingwen. dkk. 'Overcoming Ethnocentrism through Developing Intercultural Communication Sensitivity and Multiculturalism'. A Publication of the Pacific and Asian Communication Association. Vol. 11, No.1, pp. 27 – 38
- Ellingsworth, H.W. 1988 A theory of adaptation in intercultural dyads. In Y.Y. Kim & W.B. Gudykunst (Eds.), *Theories in intercultural communication*, (pp. 259- 79). Newbury Park, CA: Sage.s
- Fatimah, J. M. 2010. 'Aspek Stereotip Dalam Komunikasi Multikultur di Makassar'. Jurnal Pekommas.
- Fisher, Aubrey. 1978. *Teori-Teori Komunikasi*. Terjemahan oleh Soejono Trimo. 1986. Bandung: CV Remaja Karya.
- Ipul, Daeng. 2013. *Jejak-Jejak Tionghoa di Makassar*. (<http://daenggassing.com/kota/jejak-jejak-tionghoa-di-makassar/>, diakses 18 Januari 2016 pukul 20.00 WITA)
- Juditha, Christiany. 2015. 'Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar'. Jurnal Ilmu Komunikasi Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. Volume 12, Nomor 1, Juni 2015: 87-104
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- . 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lin, Y., Rancer, A. S. & Trimbitas, O. 2005. 'Ethnocentrism and 38 Overcoming Ethnocentrism intercultural-willingness-to-communicate: A cross-cultural comparison between Romanian and US American college students'. *Journal of Intercultural Communication*, 34, 138-151

- Littlejohn, Stephen W & Karen A.Foss. 2014. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- .. 2000. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- .. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .. 2012. *Human Communication :Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- .. 2005. *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintasbudaya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustamin. 2009. *Kerawanan Kerusuhan Etnis Bugis dan Tionghoa di Kotamadya Makassar Sulawesi Selatan*. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Myala, Fahmi. 2010. *Pembauran Cina Makassar, Selayang Pandang*. ([http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/94-pembauran-china makassar-selayang-pandang](http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/94-pembauran-china-makassar-selayang-pandang), diakses 18 Januari 2016 pukul 20.00 WITA)
- Panggalo, Fiola. 2013. *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja dan Etnis Bugis Makassar di Kota Makassar*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Rustanto, Bambang. 2015. *Masyarakat Multikultural di Indonesia*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya : Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta : Bumi Aksara



- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Terbitan ke-21. Bandung: Alfabeta.
- Sunarwinadi, Ilya R. 1993. *Komunikasi Sosial dalam Adaptasi Antarbudaya. Suatu Studi tentang Peranan Penggunaan Media Massa dan Faktor-Faktor Lain yang Menemukan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Warga Masyarakat Indonesia di Tokyo dan Jepang*. Disertasi Universitas Indonesia Jakarta
- Ting-Toomey, S & Chung, L.C. 2005. *Understanding Intercultural Communication*. Los Angeles, CA: Roxbury Publishing Company.

## **LAMPIRAN**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Identitas Informan Untuk Mahasiswa Etnis Tionghoa :**

Nama :

Usia :

Jurusan/Fakultas :

Angkatan :

#### **Pertanyaan :**

1. Hal-hal apa saja yang dibicarakan dengan mahasiswa etnis Bugis selama berada di kampus ?
2. Apakah pernah melakukan komunikasi non verbal dengan mahasiswa Bugis? Pada saat seperti apa?
3. Apa perbedaan dalam hal berkomunikasi dengan mahasiswa Bugis yang dirasakan diawal masuk kuliah dibandingkan dengan sekarang?
4. Adakah stereotip yang anda pikirkan terhadap mahasiswa Bugis sebelum mengenal lebih dekat mereka?
5. Adakah hal-hal yang dirasa kurang nyaman ketika berkomunikasi dnegan mahasiswa Bugis?
6. Pernahkah merasa terkucilkan dengan lingkungan yang kebanyakan mahasiswa non Tionghoa ?

7. Apakah kesulitan yang dirasakan sehingga menghambat komunikasi antara anda dengan mahasiswa Bugis?

**B. Identitas Informan Untuk Mahasiswa Etnis Bugis :**

Nama :

Usia :

Jurusan/Fakultas :

Angkatan :

**Pertanyaan :**

1. Hal-hal apa saja yang dibicarakan dengan mahasiswa etnis Tionghoa selama berada di kampus ?
2. Apakah pernah melakukan komunikasi non verbal dengan mahasiswa Tionghoa? Pada saat seperti apa?
3. Apa perbedaan yang anda rasakan dengan mahasiswa Tionghoa yang dirasakan diawal masuk kuliah dibandingkan dengan sekarang?
4. Apakah anda memiliki stereotip terhadap mahasiswa Tionghoa?
5. Adakah hal-hal yang dirasa kurang nyaman ketika berkomunikasi dnegan mahasiswa Tionghoa?
6. Apakah kesulitan yang dirasakan sehingga menghambat komunikasi antara anda dengan mahasiswa Tionghoa?